

HUBUNGAN ANTARA ZIARAH DENGAN KETENANGAN JIWA

DI MAKAM SUNAN KALIJAGA

DESA KADILANGU KEC. DEMAK KAB. DEMAK

(STUDY ANALISIS)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**



Oleh:

INDAH YULIARTI

NIM: 4101037

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2008

**HUBUNGAN ANTARA ZIARAH DENGAN KETENANGAN JIWA
DI MAKAM SUNAN KALIJAGA
DESA KADILANGU KEC. DEMAK KAB. DEMAK
(STUDY ANALISIS)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**

Oleh:

INDAH YULIARTI

NIM: 4101037

Semarang, 20 Juli 2008

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

(Drs. H. Achmad Bisri M.Ag.)
NIP. 150267752

(Moh. In'amuzahiddin M.Ag.)
NIP. 150327104

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Indah Yuliarti
Nomor Induk Mahasiswa 4101037 telah
dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas
Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo
Semarang, pada tanggal :

29 JULI 2008

Dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu
syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu
Ushuluddin.

Ketua Sidang

(Dr. H. Yusuf Suyono M.A.)

NIP. 150203668

Pembimbing I

Penguji I

(Drs. H. Achmad Bisri M.Ag.)

NIP. 150267752

(Drs. H. Syafi'I AMS. MM.)

NIP. 150183596

Pembimbing II

Penguji II

(Moh. In'amuzahiddin M.Ag.)

NIP. 150327104

(Mundhir M.Ag.)

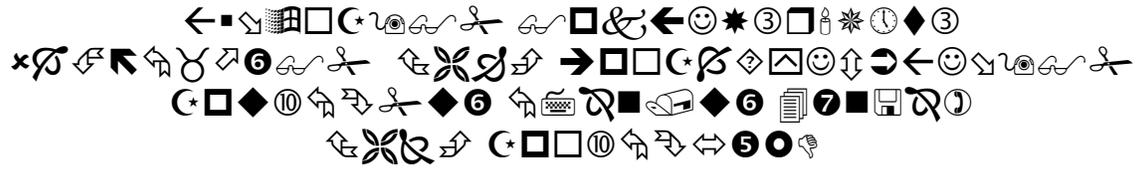
NIP. 150274616

Sekretaris Sidang

(Drs. Hasyim Muhammad M.Ag.)

NIP. 150282134

MOTTO



“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.” (Q.S.al-Fajr:27-28).

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 20 Juli 2008

Deklarator

INDAH YULIARTI
NIM. 4101037

PERSEMBAHAN

Untuk beliau yang sangat berarti dan istimewa di hati,
ayahanda dan ibunda tercinta atas segala pengorbanan dan doanya,
kasih sayangnnya untukku, sejuta harapan kepadaku,
terutuk suamiku yang selalu menemani hidupku baik dalam suka
maupun duka semoga menjadikan keluarga sakinah, mawadah, waromah
Amien.....

Calon buah hatiku yang selalu kutunggu, semoga menjadi anak yang
shaleh dan shalehah berbakti kepada kedua orang tua, agama dan bangsa.
selalu menjadi motivasi dan sumber inspirasiku dalam menjalani
kenyataan hidup.

buat adikku yang selalu mewarnai hari-hariku dengan keceriaanmu.

Keluarga besarku di Demak
dan keluarga besar mertuaku di Semarang yang selalu menjadi
semangatku untuk menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan segala taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang selalu kami harapkan syafaahnya.

Berkat rahmat dan nikmat Allah, penulis dapat menyajikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Ziarah Dengan Ketenangan Jiwa Di Makam Sunan Kalijaga Desa Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak (Study Analisis)” guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

Kepada semua pihak yang membantu kelancaran dalam penulis ini penulis hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Jamil M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak. Dr. H. Abdul Muhaya, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. H. Achmad Bisri M.Ag. dan bapak Moh. In’amuzahiddin M.Ag. selaku pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikirannya guna membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen yang telah membekali ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah.
5. Segenap pegawai perpustakaan, baik di Fakultas Ushuluddin maupun di Institut yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku-buku.
6. Ayahanda Samidi Dan Ibunda Sarmonah tercinta, yang selalu memberikan dukungan moril maupun spirituul dengan tulus ikhlas dan dan penuh kasih.

7. Suamiku dan calon buah hatiku yang selalu kutunggu, yang selalu menjadi motivasi dan sumber inspirasiku dalam menjalani kenyataan hidup.
8. Adikku Imam dan keponakanku (Niva, Diva, Bagas, Zaki) yang selalu mewarnai hari-hariku dengan keceriaanmu.
9. Sahabat-sahabat sehatiku yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Segenap pengurus Makam Sunan Kalijaga, yang telah bersedia memberikan waktu luangnya dan memberikan informasi kepada penulis tentang aktivitas keberagamaannya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teriring doa dan harapan semoga amal baik dan jasa dari semua pihak tersebut di atas akan mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya. Dan para pembaca pada umumnya. Amin.....

Semarang, 20 Juli 2008

Penulis

ABSTRAKSI

Pada masa permulaan agama Islam, telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. kepada umat manusia di alam ini, khususnya di negara Arab. Nabi Muhammad SAW. telah melarang umat Islam untuk berziarah kubur, karena banyak sekali orang Islam yang melakukan kesyirikan, dengan meminta pertolongan kepada si mayit, serta mengucapkan kata-kata yang bertentangan dengan Islam. Setelah umat Islam mempunyai keimanan yang kuat dan pemahaman ziarah yang benar, Rasulullah kemudian membolehkan untuk berziarah. Sebab, terdapat manfaat yang mendidik pada ziarah kubur. Oleh karenanya, Nabi yang mulia mengizinkan kembali orang-orang berziarah kubur.

Dalam situasi demikian, ziarah kubur itu tidak hanya sekedar tahu dimana seseorang dikubur, namun ziarah kubur itu untuk mendoakan pada seseorang yang ada di dalam kubur tersebut, dengan dibacakan ayat-ayat Al-Quran dan kalimat thayyibah.

Adapun yang menjadi permasalahan disini, apakah motivasi, dan bagaimana aktifitas peziarah di makam Sunan Kalijaga. Berangkat dari permasalahan diatas, penulis ingin mengkajinya dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, atau bisa juga dikatakan bahwa suatu metode yang meneliti kelompok manusia, suatu obyek, realitas sosial, dan tingkah laku manusia atau peristiwa pada masa sekarang.

Dengan menggunakan metode tersebut penulis menemukan bahwa motivasi dan aktifitas para peziarah setelah mereka melakukan ziarah. Hati atau jiwa terasa lebih tenang, tentram, serta mereka lebih semangat dalam menjalani hidup. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka berperilaku, cara berpikir yang cenderung positif, serta rasa keoptimisan yang selalu menjadi pedoman dalam menghadapi sesuatu hal, ini tentunya juga diperkuat dengan adanya tabel-tabel yang mendukung.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN DEKLARASI.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN..	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Pokok Permasalahan	5
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metodologi Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan skripsi.....	9
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG ZIARAH KUBUR DAN KETENANGAN JIWA	11
A. Makna Ziarah dalam Islam	11
1. Pengertian Ketenangan Jiwa.....	11
2. Tata Cara Ziarah Kubur	12
3. Tujuan Ziarah Kubur.....	15
4. Pendapat Ulama tentang Ziarah Kubur	16
B. Ketenangan Jiwa	19
1. Pengertian Ketenangan Jiwa.....	19
2. Faktor Pendukung Ketenangan Jiwa.....	22

3. Faktor Penghambat Ketenangan Jiwa.....	26
BAB III : GAMBARAN UMUM MAKAM SUNAN KALIJAGA.....	28
A. Gambaran Umum Makam Sunan Kalijaga	28
B. Sunan Kalijaga	30
1. Biografi Sunan Kalijaga	30
2. Ajaran Sunan Kalijaga	32
C. Hasil Angket Penelitian	33
1. Hasil Angket Penelitian Tentang Motovasi Peziarah	33
2. Hasil Angket Penelitian Tentang Aktifitas Peziarah	38
3. Hasil Angket Penelitian Tentang Hubungan Antara Ziarah Dengan Ketenangan Jiwa	42
BAB IV : ANALISIS.....	46
A. Motivasi Peziarah di Makam Sunan Kalijaga Desa Kadilangu Kec. Demak Kab. Demak	46
B. Aktifitas Peziarah di Makam Sunan Kalijaga Desa Kadilangu Kec. Demak Kab. Demak	50
C. Hubungan Antara Ziarah Dengan Ketenangan Jiwa di Makam Sunan Kalijaga Desa Kadilangu Kec. Demak Kab. Demak	52
BAB V : PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran – saran	58
C. Penutup	59

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Faham kemanunggalan Tuhan dengan alam manusia berawal dari ajaran *panteisme*, termasuk Hindu. Dalam filsafat *Widenta (Hinduisme)* ada suatu pandangan bahwa *atma* (ruh manusia) itu merupakan bagian dari Tuhan tertinggi (*Brahmana*), atau ruh manusia hanyalah berupa khayalan (maya) yang pada hakekatnya sama dengan Tuhan.

Atas dasar pandangan itu, kemudian muncul ajaran pemuliaan atau pemujaan terhadap ruh-ruh manusia, yang dianggap suci atau terhormat. Banyak cara yang mereka lakukan untuk menghormati ruh manusia tersebut, antara lain: dengan mengkeramatkan benda-benda peninggalannya atau memuja kuburannya. Dari sinilah awal mula munculnya *ziarah kubur*.¹

Pandangan lain mengatakan, ziarah kubur merupakan suatu tradisi dan sangat berpengaruh sekali terhadap sebagian umat Islam, khususnya umat Islam di Indonesia. Para ulama dan ilmuwan Islam dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, memperbolehkan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya ziarah ke makam para nabi dan orang-orang shaleh. Dalam sebuah hadits riwayat Imam Muslim dari sahabat Buraidah juga Imam Ahmad dan Abu Ya'la dari sahabat Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa Nabi Muhammad bersabda :

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

*Artinya : "Saya pernah melarangmu ziarah kubur. Ziarahlah sekarang."*²

Pada zaman dahulu yakni pada masa permulaan agama Islam telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. kepada umat manusia di alam ini, khususnya di negara Arab. Nabi Muhammad SAW. telah melarang umat Islam

¹ Badruddin Hsubky, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 145

² Imam Jalaludin Abdul Rahman Suyuti As Syafii, *Tanwirul Hawalik Syarah Ala Muatok Malik, jilid 2, bab Dhuhaya*, (t.tp: Darul Fikr, t.th), hlm. 37

untuk berziarah kubur, akan tetapi setelah akidah Islamiyah sudah menjadi kuat tertanam di dalam kalbu pengikutnya, hukum Islam dan sasarannya telah diketahui, maka ziarah kubur telah diijinkan oleh Nabi Muhammad SAW.³

Ketika nabi Muhamad SAW. melarang kepada umatnya untuk melakukan ziarah kubur, banyak sekali orang Islam yang melakukan kesyirikan, dengan meminta pertolongan kepada si mayit, serta mengucapkan kata-kata yang bertentangan dengan Islam. Setelah umat Islam mempunyai keimanan yang kuat dan pemahaman ziarah yang benar, Rasulullah kemudian memperbolehkan untuk berziarah. Sebab, terdapat manfaat yang mendidik pada ziarah kubur. Oleh karenanya Nabi yang mulia mengijinkan kembali orang-orang berziarah kubur.⁴

Jaiz atau bolehnya ziarah kubur telah disepakati di kalangan kaum muslimin. Hal itu dapat dibaca dan ditelaah dalam buku-buku fiqh maupun hadits. Menurut keempat Imam Madzhab, seperti dijelaskan dalam kitab *al-Fiqh ala Madzahib al-Arba'ah* sebagai berikut : “Ziarah kubur adalah perbuatan yang dianjurkan (*mandub*) guna menimbulkan kesadaran hati dan mengingatkan pada akhirat.⁵

Menurut tuntunan agama Islam, ziarah kubur itu tidak hanya sekedar tahu dimana seseorang di kubur, namun ziarah kubur itu untuk mendoakan pada seseorang yang ada di dalam kubur tersebut, dengan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan kalimat-kalimat *thayyibah*. Misalnya: dengan membaca surat Yasin, membaca Tahlil, Tahmid, Tasbih, Shalawat dan lain-lain dan pahala bacaan tersebut dihadiahkan pada orang-orang Muslim yang telah meninggal dunia. Dari sini, maka jelas bahwa ziarah kubur merupakan amal perbuatan yang dianjurkan oleh syari'at Islam.⁶

³ Imran Aba, *Peringatan Haul Bukan dari Ajaran Islam Aqidah Pendapat yang Sesat*, (Jakarta: Menara Kudus, t.th.), hlm. 19

⁴ Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul, Tabarruk Ziarah Kubur Karomah Wali termasuk Ajaran Islam Kritik atas Faham Wahabi*, terj. Zahir (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 50

⁵ *Ibid.*, hlm. 222

⁶ Labib, MZ, *Hak yang Hidup kepada yang Mati*, (Surabaya: Bintang Terang Jaya, 2003), hlm. 85

Banyak sekali dari masyarakat Indonesia yang melakukan ziarah kubur, khususnya ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang shaleh, misalnya: di makam Sunan Kalijaga di Desa Kadilangu Demak. Para peziarah yang datang pada kuburan orang-orang shaleh atau orang-orang yang terkenal mempunyai beberapa motivasi, yang dapat mempengaruhi kehidupan para peziarah. Di samping bertujuan untuk beribadah kepada Allah, banyak juga masyarakat yang menganggap, ziarah kubur merupakan perbuatan yang dapat memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan mereka sehari-hari, terutama dalam mencari ketenangan jiwa.

Semua orang ingin menjalani kehidupannya, dengan penuh kebahagiaan dan ketenangan lahir dan batin. Adapun jiwa yang tenang, sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an surat Al-Fajr ayat 27-28 berikut ini:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ (الفجر : ٢٧-٢٨)

Artinya: "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya". (QS. Al-Fajr : 27 – 28).

Dari ayat di atas dapat diketahui, bahwa manusia yang memiliki jiwa yang tenang akan mendapatkan kebahagiaan di sisi Allah SWT. dan akan dimasukkan ke dalam surga-Nya, sehingga manusia lebih menginginkan hal-hal yang bersifat rohaniyah yang bisa mengisi jiwanya dan tidak cenderung mengejar kelezatan duniawi yang bersifat jasmaniah. Orang semacam ini jika dikaruniai kekayaan, tidak mengambil selain apa yang menjadi haknya sendiri, apabila ditimpakan kepadanya musibah, ia akan sabar serta bertawakkal kepada Allah SWT.⁷

Ada sebagian masyarakat yang datang ke makam, hanya untuk meminta rizki, jodoh, persoalan-persoalan yang dialaminya. Dan ironisnya mereka tidak meminta kepada Tuhan, melainkan pada makam yang

⁷ Imam Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nur Hikmah, dari *Ajaib al-Qolb* (Jakarta: Tirta Mas, 1984), hlm. 3

diziarahnya.⁸ Hal inilah yang bisa menimbulkan syirik. Syirik merupakan perbuatan yang menyekutukan Allah SWT.

Syirik itu terbagi dua :

1. Syirik Akbar (besar)

Adalah beribadah kepada Tuhan-Tuhan lain di samping kepada Allah, baik Tuhan berbentuk bintang, matahari, bulan, berhala, batu, sapi atau manusia. Seperti: minta pertolongan kepada orang mati, syirik dalam sifat Allah SWT dan lain-lain.

2. Syirik Ashghar (kecil)

Syirik ini termasuk dosa-dosa besar yang ditakutkan bagi pelakunya yang meninggal dalam keadaan kufur. Misalnya : memakai kalung dan benang untuk keselamatan dan lain-lain.⁹ Dari uraian diatas, penulis melihat para peziarah yang datang ke makam mempunyai berbagai macam motivasi. Penulis mengkhususkan penelitiannya pada para peziarah di makam Sunan Kalijaga, yang terletak di Desa Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk memahami judul skripsi ini perlu adanya penegasan istilah, dengan demikian, pembahasan istilah tersebut akan dapat diketahui secara jelas apa yang dimaksud dalam judul skripsi ini.

Yang dimaksud judul skripsi “Hubungan ketenangan jiwa dengan peziarah Makam Sunan Kalijaga di Desa Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak” adalah sebagai berikut :

1. Ziarah adalah perkunjungan atau datang dari tempat ke tempat lain. Peziarah adalah orang yang melakukan ziarah.¹⁰

⁸ Hasan Basry, *Tegakkan Tauhid Tumbang Syirik-Syirik*, (Surakarta: Ramadhani, 1988), hlm. 71

⁹ *Ibid.*, hlm. 77

¹⁰ WJS. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm. 1155

2. Ketenangan jiwa adalah keadaan tenang dari seluruh kehidupan batin manusia atau sama artinya dengan kesehatan jiwa, ketenangan jiwa, atau kesehatan mental.¹¹
3. Makam Sunan Kalijaga adalah tempat pemakaman Sunan Kalijaga (salah seorang dari Walisongo, yang bertugas sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa).¹²

C. POKOK PERMASALAHAN

1. Apakah motivasi peziarah datang ke makam Sunan Kalijaga di Desa Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak ?
2. Bagaimana aktifitas yang dilakukan oleh peziarah di makam Sunan Kalijaga Desa Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak ?
3. Adakah hubungan antara ziarah dengan ketenangan jiwa di makam Sunan Kalijaga Desa Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui motivasi peziarah yang datang ke makam Sunan Kalijaga di Desa Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak.
 - a. Untuk mengetahui bagaimana aktifitas peziarah di makam Sunan Kalijaga di Desa Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak.
 - b. Untuk mengetahui hubungan antara ziarah dengan ketenangan jiwa di makam Sunan Kalijaga di Desa Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Dapat memberikan informasi kepada para peziarah tentang motivasi berziarah yang baik dan benar.

¹¹ Zakiah Daradjad, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hlm. 33

¹² MB. Rahimsah, *Legenda dan Sejarah Lengkap Walisongo*, (Surabaya: Amanah, t.th.), hlm. 5

- b. Dapat memberikan wawasan tentang aktivitas dan tatacara berziarah yang sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan antara ziarah dengan ketenangan jiwa di makam Sunan Kalijaga.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*, Karangan Imron Abu Umar, buku tersebut mencoba mengungkapkan secara singkat tentang sejarah hidup dan perjuangan Sunan Kalijaga sebagai salah seorang yang masuk dalam kelompok “Wali Sembilan” atau “Wali Songo” yang tergolong masih muda dan mempunyai ciri tersendiri. Beliau adalah ilmuwan, seniman, pujangga, dan juga pejuang yang tak kenal lelah, berpikrinya maju jauh ke depan, kritis dan tegas tapi bijaksana.
2. *Ziarah Kubur, karangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah*, diterjemahkan oleh Bukhori Burhanudin. Buku ini memberikan pengertian ziarah Kubur dan bentuk-bentuk kesyirikan yang ada di tempat keramat, seperti: pohon besar, kuburan bahkan terjadi pula di masjid. Kemudian juga bagaimana hukumnya bila kita meminta syafaat, baik kepada nabi maupun para syekh dan bagaimanapun hukumnya wasilah.
3. *Kisah Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*, karangan MB. Rahimsyah AR, buku tersebut menerangkan tentang sejarah Sunan Kalijaga yang nama aslinya adalah Raden Syahid yang juga putra Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban) yang bisa sampai Kabupaten Demak dan bertempat tinggal di Desa Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak.
4. *Meluruskan Kesalahfahaman Seputar Alam Barzah, Ziarah Kubur dan Peringatan Hari-hari Besar Islam*, karangan Muhammad al-Maliki al-Hasani, buku tersebut menerangkan tentang pendapat para ulama tentang ziarah kubur dan shalat di masjid sehingga mereka yang berziarah tidak dipandang bid’ah. Hal ini dibuktikan dengan berbagai dalil dan pandangan para imam atau ulama dalam berbagai masa yang berkenaan dengan

berbagai problema yang hampir mencabut dan merusak persatuan umat Islam.

5. *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karomah Para Wali Termasuk Ajaran Islam Kritik atas Faham Wahabi*, karangan Syekh Ja'far Subhani, buku tersebut menerangkan tentang pendapat para ulama yang memperbolehkan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya ziarah ke makam Nabi dan orang-orang shaleh, berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits.
6. *Ziarah Kubur yang dicontohkan Rasulullah*, karangan Syaikh Abu Umar Shalih b.Ali Al Masnad Attamimi, buku tersebut menerangkan tentang bagaimana ziarah kubur yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Sumber Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, penulis mencari sumber data yang ada di desa Kadilangu, yaitu Sunan Kalijaga merupakan salah satu sunan dari Wali Songo, dengan kharisma beliau itu, peziarah menganggap akan terkabulnya keinginan-keinginan peziarah melalui Sunan Kalijaga.

Sumber data dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Sumber Data Primer yaitu: Sumber data yang diperoleh dari responden, baik berupa wawancara, pengamatan maupun angket. Dalam hal ini adalah para peziarah di makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak.
- b. Sumber Data Sekunder yaitu: Sumber data yang diperoleh dari buku-buku, majalah-majalah, serta dokumen-dokumenlainnya yang dapat mendukung dalam pembahasan skripsi ini.

Sampel yang digunakan yaitu *random sample (sample acak)*. Teknik ini diberi nama demikian karena dalam pengambilan sampelnya penulis mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua

subyek dianggap sama. Penulis memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sample, karena tempat yang diteliti bersifat *homogen*.¹³ Maksudnya peziarahnya sangat banyak baik dari Demak maupun dari luar kota bahkan dari luar negeri. Maka dari itu, penulis menggunakan sample yang benar-benar dapat berfungsi untuk menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Di sini Penulis mengambil sample sebanyak 50 orang dari sejumlah responden di bulan januari sampai mei tahun 2008.

2. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi :

a. Metode observasi

Metode observasi yaitu metode pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis dengan mengambil data-data terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan tindakan yang diwujudkan oleh para peziarah di makam Sunan Kalijaga.

b. Metode wawancara/interview

Berkaitan dengan metode wawancara yaitu usaha-usaha pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan.¹⁵ Alat pengumpulan data dengan menggunakan tanya jawab antara pencari informasi dengan pemberi informasi. Proposal dilengkapi daftar pertanyaan yang dibuat untuk interview. Informasi diperoleh dari para peziarah dan para pengurus makam Sunan Kalijaga.

c. Metode angket/questioner

Metode angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui,¹⁶ terutama untuk mengetahui

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

¹⁴ *Ibid.*, hlm.128

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 126

¹⁶ *Ibid.*, hlm.124

motivasi ziarah di makam Sunan Kalijaga, serta aktifitas yang berhubungan dengannya.

Berkaitan dengan angket juga membuat daftar pertanyaan, menggunakan *multiple choice* yang sederhana jawabannya (*simple*). Dalam metode angket ini, Penulis mengambil 50 sampel dari para peziarah.

d. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹⁷

3. Teknik Analisis Data

Menganalisis data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian lapangan dan literatur, Penulis menggunakan analisis secara kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Teknik ini digunakan untuk mengetahui dan memahami suatu yang bersifat realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri terhadap ziarah di makam Sunan Kalijaga.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Bab satu menerangkan tentang latar belakang penulis untuk meneliti tentang para peziarah kubur, terutama para peziarah di makam Sunan Kalijaga, diantaranya ada yang menganggap sesuai dengan ajaran Islam dan juga ada pula yang menganggapnya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu juga bab I ini memuat tentang hal-hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, termasuk di dalamnya terdapat penegasan istilah, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 131

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002) hal. 3

Bab dua menjelaskan tentang makna ziarah kubur secara umum dan ketenangan jiwa, serta hubungan antara ziarah kubur dan ketenangan jiwa.

Bab tiga ini berisi tentang letak geografis makam Sunan Kalijaga dan biografi Sunan Kalijaga. Selain itu, aktifitas dan motivasi para peziarah, serta hubungannya dengan ketenangan jiwa.

Bab empat merupakan analisa tentang aktifitas dan motivasi para peziarah makam Sunan Kalijaga dan pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa.

Bab lima memuat tentang kesimpulan atau hasil akhir dari penelitian ini serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian dan penutup

BAB II TINJAUAN UMUM ZIARAH KUBUR DAN KETENANGAN JIWA

A. Makna Ziarah dalam Islam

1. Pengertian Ziarah dalam Islam

Secara etimologi, ziarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *يزور - زار* *ziyara* yang artinya: mendatangi suatu tempat. Pelaku yang melakukan ziarah disebut *زائر* (zair) atau orang yang mengunjungi suatu tempat.¹

Secara terminologi ziarah kubur adalah suatu kegiatan atau aktivitas mengunjungi makam dari orang yang telah meninggal dunia baik yang dulu semasa hidupnya kita kenal maupun yang tidak kenal. Ziarah kubur juga dapat diartikan untuk mengenang serta menghayati bahwa pada akhir hidupnya akan seperti orang yang terbaring dalam kubur yang diziarahi.²

Menurut tuntunan agama Islam, bahwa ziarah kubur tidak hanya sekedar menengok kubur untuk tahu dimana seseorang dikubur, namun juga mendoakan pada seseorang yang ada di dalam kubur tersebut, dengan dibacakan ayat-ayat Al-qur'an dan kalimat-kalimat *thoyyibah*. Misalnya, dengan membaca surat *yasin*, *tahlil*, *tahmid*, *tasbih*, *sholawat*, dan lain sebagainya. Pahala bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang muslim yang telah meninggal dunia.³

Oleh karena itu, perintah ziarah kubur dari Rasulullah merupakan sebuah kesunahan yang disyariatkan ajaran Islam, dengan membaca do'a kepada si mayit. Adapun ziarah kubur yang dilarang adalah ziarah yang mengandung bid'ah, sifatnya adalah menjadikan kuburan sebagai tempat berkumpul. Dan menganggap kuburan itu merupakan tempat yang paling

hlm. 3110 ¹ Louis Ma'luf al- Yusa'I, *Al- Munjid fi lughoti wal- 'alam*, (Beirut: Dar al- Maruq, 1997),

² Ridhwan Muhammad Ridhwan, *20 prinsip Islam*, (Solo: CV: Ramadhani, 1992), hlm. 125

³ Labib Mz, *Hak yang Hidup kepada yang Mati*, (Surabaya: Bintang Jaya, 2003), hlm. 85

utama dari yang lainnya, maka mereka pun meminta terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup dan pertolongan pada penghuni kubur.⁴

2. Tata Cara Ziarah Kubur

Ziarah kubur mempunyai pengaruh yang banyak sekali terhadap kehidupan seseorang. Dengan ziarah kubur yang baik, dalam arti niat yang baik, pelaksanaan yang baik, dan tata cara yang baik, akan menimbulkan sebuah pahala yang besar buat orang yang berziarah.

Tata cara berziarah kubur dari segi gerakan (fisik) yang sesuai dan bernilai ibadah serta mendapat ridha Allah, menurut K.H. Bukhori Dahlan adalah sebagai berikut:

- a. Disunahkan bagi kaum muslimin pergi berziarah ke makam dengan niat *tabarruk*, (berharap berkah kepada orang-orang baik), tahlil, dan lain-lain.
- b. Mengambil air wudlu, memakai pakaian yang pantas dan suci.
- c. Sebelum masuk makam, apabila ada masjid didekat makam, maka masuk masjid dan melaksanakan sholat sunah *tahiyatul masjid* dua rakaat.
- d. Menuju ke makam dengan mengucapkan *salam* setelah sampai ke komplek pemakaman.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الدِّيارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَأَحْقُونَ. نَسْأَلُ اللهُ لَنَاوَلَكُمْ الْعَافِيَةَ وَيَعْفِرُ اللهُ لَنَا وَلكُمْ الذُّنُوبَ

Artinya: "Salam sejahtera terlimpahkan untuk kamu sekalian, wahai para penghuni kubur yang mukmin dan muslim, dan kamipun Insya Allah akan menyusul kamu sekalian. Semoga Allah mengkaruniakan keselamatan untuk kami dan kamu sekalian dan semoga Allah mengampuni dosa-dosa kami dan kamu sekalian".⁵

⁴ Syaikh Abu Umar Shalih b. Ali Al Masnad At-Tamimi, *Ziarah Kubur Yang Dicontohkan Rasulullah*, terj. Ade Purnama Sidieq, (Solo: At- Tibyan, 2001, hlm.31

⁵ Buchori Dahlan, *Petunjuk Praktis Ziarah Walisongo*, (Cirebon: Karya Agung, 2005), hlm.

Sedangkan tata cara ziarah kubur secara batin yang sesuai akidah Islam, menurut Badruddin Hsubkhi, adalah sebagai berikut:

a. Mendoakan si mayit (membaca istigfar)

Memohon ampun kepada diri sendiri dan si mayit agar diampuni oleh Allah SWT.

b. Mengingat akan mati

Ziarah dijadikan sebagai sarana untuk mengintrospeksi diri tentang kematian yang pasti akan dialami oleh setiap yang bernyawa, dan adanya siksa kubur.⁶Rasulullah memberikan tuntunan untuk selalu memohon perlindungan dari siksa kubur.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجَبَنِ وَالْهَرَمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Artinya: “Dari Anas bin Malik ra. Ia berkata: “Nabi SAW. Bersabda: Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, rasa takut dan usia renta. Dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari cobaan hidup dan mati”. (H.R. Bukhari).⁷

c. Membulatkan niat mencari ridha Allah SWT.

Seorang muslim dalam berziarah, hendaknya wajib meyakinkan qalbu, bahwa tidak ada yang dapat memberi manfaat dan madharat, kecuali kekuasaan Allah. Oleh karena itu, dengan ziarah, seseorang akan lebih memantapkan niat, bahwa ziarah itu semata-mata mencari ridha Allah.

d. Menghindari bid'ah di atas kuburan

Ada diantara umat Islam yang melakukan bid'ah di atas kuburan (menyembah binatang), memberi sesajen di atas kuburan, membakar kemenyan dan membawa kain putih dan lain sebagainya.⁸

⁶ Badruddin Hsubkhi, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm.

⁷ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari, bab Ta'awudz*, terj. Achmad Sunarto dkk, (Semarang: Asy Syifa', 1993), jilid 8, hlm. 313

⁸ Badruddin Hsubkhi, *op. cit.*, hlm. 18

Oleh karena itu, ziarah menurut syara' adalah tidak ada keperluan orang yang hidup kepada yang mati, tidak ada permintaan kepadanya, tetapi dalam berziarah itu terdapat manfaat bagi orang yang telah meninggal dari orang yang masih hidup. Allah akan merahmati orang yang mati itu, karena doa orang yang masih hidup, seperti mensholatkannya. Allah juga memberi pahala orang yang mendoakan itu, karena amalannya. Nabi bersabda:

عن ابي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال المؤمن للمؤمنين كالبنيان يشد بغضه بعضا ثم شبك بين اصابعه. (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Abu Musa ra. Dari Nabi Muhammad SAW. Beliau bersabda: Orang mukmin terhadap orang mukmin (yang lain) bagaikan sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain, kemudian Nabi menjalinkan diantara jari-jarinya". (H. R. Bukhari).⁹

Imam Ahmad bin Hambal, menurut keterangan Muhammad Bin Ahmad sebagaimana dikatakan oleh Al Maruzi yang dikutip oleh Imam Ghazali, mengatakan: "Apabila kamu sekalian masuk ke kuburan, maka bacalah surat *Al-Fatihah*, *Qulhuwallahu Ahad* dan *Muawwizatain* (*Qul a'uzzu bi Rabbil-falaq* dan *Qul a'uzzu bi Rabbil-nas*), dan berikan pahalanya untuk ahli kubur, karena hal itu akan sampai kepada mereka".¹⁰

Dalam kitab *Fath Al-Barri*, Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-Asqalani menjelaskan beberapa etika dan tata cara dalam ziarah kubur, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum ziarah melakukan wudlu.
- b. Setelah sampai ke kubur mengucapkan salam kepada ahli kubur.
- c. Berdoa untuk ahli kubur, semoga segala dosa yang diperbuat di dunia diampuni Allah SWT.
- d. Tidak berjalan di atas kubur.
- e. Tidak menangisi si mayit di kubur.¹¹

⁹ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *op. cit.*, hlm. 40

¹⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussanah Wal Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 226

¹¹ Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath Al Bari*, terj. Ahmad Subkhi Masyhadi, (Beirut: Dar Al Fikri, tth), Juz 3, hlm. 148-150

3. Tujuan Ziarah Kubur

Allah menganjurkan supaya mencari jalan apa saja yang bisa mendekatkan diri kepada-Nya, baik amal fardhu maupun amal sunah, termasuk didalamnya ziarah kubur. Karena ziarah kubur adalah amal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, disebabkan cinta kepada Nabi Allah dan para wali Allah.

Masyarakat melakukan ziarah ke makam Nabi Allah dan para wali Allah dengan mempunyai beberapa tujuan, diantaranya adalah :

a. Tawasul

Tawasul berasal dari bahasa Arab, *توسل - يتوسل - توسلا* yang artinya mencapai, sampai kepada.¹² Tawasul juga dapat diartikan mencari jalan atau cara untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹³

Menurut Ibnu Taimiyyah bahwa tawasul dapat di contohkan sebagai berikut: “ Ya Allah, dengan perantaraan wajah atau kemuliaan Si Fulan di hadapan-Mu...” atau “Dengan perantaraan berkah atau kebaikan Si Fulan” atau “ Dengan perantaraan kehormatan Si Fulan di hadapan-Mu, berbuatlah padaku demikian dan demikian. “Dalam bertawasul itu tidak terdapat doa kepada makhluk, tetapi berdoa dan minta keselamatan kepada Allah, dan sebenarnya hanya permohonan dengan perantaraan wajah dan kemuliaan beliau.¹⁴

Ibnu Katsir, mengatakan dalam kitabnya *An-Nihayah* jilid 5 halaman 185, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nasiruddin Al-Bani dalam bukunya ‘Tawasul’ mengatakan: *Al-Wasil* artinya orang yang berkeinginan (mencapai sesuatu).¹⁵

Dengan demikian, bahwa yang dimaksud dengan *wasilah* ialah melakukan doa kepada Allah dengan melalui perantara kepada orang-

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al Munawwir*, (Yogyakarta: Ponpes Al Munawwir, 1984), hlm. 1668

¹³ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bonaciptama, 1991), hlm. 355

¹⁴ Syaikul Islam Ibnu Taimiyyah, *Ziarah Kubur*, terj. Bukhori Burhanuddin, (Solo: Al-Qowam, 2007), hlm. 59-60

¹⁵ Muhammad Nasiruddin Al-Bani, *Tawassul*, terj. Muhammad ‘ied, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 20

orang yang sholeh (kekasih Allah) sehingga wasilah itu menjadi sesuatu (ibadah) yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Wasilah artinya mencakup berbagai macam-macam kegiatan diantaranya: adalah berzikir, tahlilan, berdoa, dan itu semua untuk mendekatkan diri kepada Allah.

b. Mengingat mati

Melihat kuburan yang sunyi, dan berfikir bahwa kehidupan dunia adalah sementara dan akan berakhir dengan kematian, dapat melembutkan hati, membuat telinga yang tuli menjadi mendengar, dan memberikan cahaya kepada penglihatan yang samar. Ziarah kubur juga Menyebabkan orang melihat kembali cara hidupnya. berfikir mengenai pertanggung jawaban yang berat dihadapan Allah dan manusia, terhadap amalannya di dunia.¹⁶

Sebagaimana sabda Rasulullah :

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوا هَافَانَهَا تَذَكَّرَ لِآخِرَةِ

Artinya : “Saya pernah melarangmu ziarah kubur, ziarahlah sekarang, karena sesungguhnya ziarah kubur mengingatkan akhirat.”¹⁷

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa, orang yang melakukan ziarah harus tahu maksud dan tujuannya yang benar yang disyariatkan oleh Islam.

Orang melakukan ziarah kubur harus sesuai dengan syariat Islam, yaitu ingin mendapatkan ridha dari Allah dan mendapatkan pelajaran dari orang yang meninggal. Ia tidak melakukan ziarah kubur yang dilarang oleh syariat Islam. Misalnya, ia meminta sesuatu kepada orang yang meninggal.

4. Pendapat para ulama tentang ziarah kubur.

Pada dasarnya, para ulama sepakat satu pendapat, bahwa ziarah kubur itu sunnah hukumnya, sejauh diletakkan tata cara aturan syara'. Disini

¹⁶ Syaikh ja'far subhani, “Wahabiyah fi Al-Mizan” Muasasah Al-Nasyr Al-Islamiy, terj. Zahir Tawasul, Tabarruk, dan ziarah kubur, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), hlm. 47

¹⁷ Imam Jalaludin Abdul Rahman Suyuti As Syafii, *Tanwirul Hawalik Syarah Ala Muatok Malik, jilid 2, bab Dhuhaya*, (t.tp: Darul Fikr, t.th), hlm. 37

disebutkan pendapat para ulama tentang masalah ziarah kubur (dari sebagian kecil pendapat).

a. Syaikh Ja'far Subhani.

Syaikh Ja'far Subhani berpendapat, bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang mu'min yang berdosa, untuk datang (ziarah) kepada Rasulullah. Ia memohon agar beliau (Rasulullah) memintakan ampunan bagi mereka (para peziarah). Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka.¹⁸ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Firman-Nya:



Artinya: "Dan jika ketika mereka berbuat aniaya atas dirinya sendiri, datang kepadamu, lalu memohon ampun untuk mereka, niscaya mereka akan menemukan Allah Yang Maha penerima Taubat dan Maha penyanyang. (Q.S.AN-NISA':64).

b. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Ibnu Taimiyah mengatakan, bahwa orang yang datang kekuburan seorang nabi atau seorang yang sholih, dan meminta kepadanya, atau meminta pertolongannya, dengan mengatakan:

“Saya minta kepadanya, karena dia lebih dekat kepada Allah daripada saya, supaya dia menolong saya dalam urusan-urusan ini. Saya menjadikannya perantara kepada Allah sebagaimana mendekati kepada raja, dengan perantaraan orang-orang penting dan pembantu-pembantunya”

Maka ini termasuk perbuatan kaum-kaum musyrikin, dan orang-orang Nasrani, karena mereka juga menganggap bahwa ulama mereka dan pendeta-pendeta yang mereka jadikan penolong-penolong, dan perantara kepada Tuhan untuk memintakan pertolongan, mengenai urusan dan

¹⁸ Syaikh Ja'far Subhani, *ibid.*, hlm. 121

permintaan mereka itu lebih dekat kepada Tuhan.¹⁹ Demikianlah Allah memberitakan tentang kaum musyrikin yang mengatakan:



Artinya: "Tidaklah kami menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya." (AZ-Zumar {39}: 3).

Senada dengan Ibnu Taimiyah bahwa Abdul Wahab mengatakan yang dikutip oleh Dr Ridwan Muhammad Ridwan dalam bukunya 20 Prinsip Islam, bahwa ziarah diharamkan karena menimbulkan syirik dimana orang yang berziarah meminta pertolongan kepada si mayit.²⁰

c. Mahmud Syaltut.

Mahmud Syalthut mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Imran Aba dalam bukunya, Peringatan Haul Bukan dari Ajaran Islam, bahwa ziarah kubur itu sunah hukumnya, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana kata beliau:

Artinya: "Dan apabila di dalam ziarah kubur itu dipakai adab atau tata cara syara'maka ziarah kubur itu disyari'atkan (dianjurkan) bagi orang laki-laki maupun perempuan"

Pendapat beliau ini tampak jelas, apabila di dalam ziarah kubur itu mengikuti adab (tata cara) yang sesuai syara',maka sesungguhnya berziarah kubur itu sunah hukumnya, baik bagi laki-laki, maupun bagi perempuan.. Dalam arti lain, bahwa beliau tidak menyetujui siapapun, baik laki-laki maupun perempuan yang berziarah kubur yang tidak mengindahkan tata cara atau aturan syara'. Karena, hal ini akan mendekatkan kepada kemusyrikan.²¹

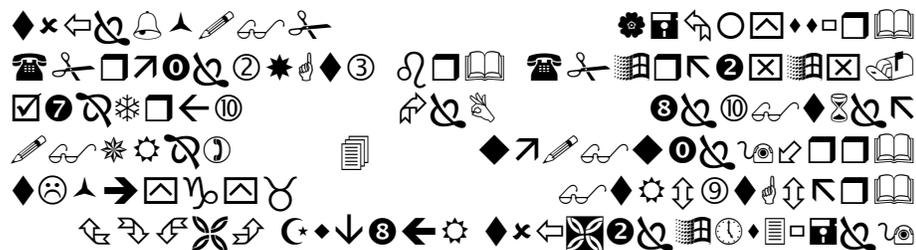
Dengan demikian, kita diharuskan untuk berziarah (ke makam) nabi Muhammad SAW. apabila kita mampu, baik secara material maupun fisik. Tetapi, untuk berziarah ke tempat jauh yang tidak disyari'atkan oleh

¹⁹ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *op. cit.*, hlm. 27-28

²⁰ Ridwan Muhammad Ridwan, *op. cit.*, hlm. 62

²¹ Imran Aba, *Peringatan Haul Bukan Dari Ajaran Islam*, (Jakarta: Menara Kudus, t.th.), hlm.

Rasulullah SAW., tidak disunnahkan oleh ajaran syariat Islam, bahkan dilarang, kalau sampai berlebihan dan menimbulkan kemubadziran. Hendaklah seorang muslim merasa cukup berziarah kubur di tempat yang dekat, khususnya berziarah kepada kedua orang tua dan guru-gurunya. Disamping itu, jika kita berziarah harus meminta kepada Allah, bukan kepada si mayit, karena bisa menimbulkan kemusyrikan.



Artinya: “Maka apakah orang-orang yang kafir itu menyangka bahwa mereka dapat menjadikan hamba-hambaku sebagai penolong selain Aku? Sesungguhnya aku telah menyediakan Neraka jahanam untuk orang-orang kafir sebagai tempat tinggal”. (Q.S.Al kahf:102).

B. Ketenangan jiwa

1. Pengertian Ketenangan Jiwa

Pengetahuan tentang jiwa, berkembang secara luas di negara-negara yang telah maju. Dibeberapa negara, pengetahuan ini telah sampai kepada tingkat mencari jalan pencegahan (*preventive*), agar orang tidak lagi menderita kegelisahan dan gangguan jiwa. Di negara kita, pengetahuan ini belum banyak di kenal. Meskipun akhir-akhir ini sering digunakan kata-kata kesehatan mental, namun pengertiannya masih kabur dan kurang jelas dalam pikiran orang pada umumnya.

Banyak pengertian dan definisi tentang jiwa yang diberikan oleh para ahli, sesuai pandangan dan bidangnya masing-masing. Di bawah ini, ada beberapa pengertian yang dapat dimanfaatkan dalam memahami jiwa. Dengan demikian, dapat dicapai kebahagiaan, dan ketenangan dalam hidup, baik bagi pribadi, maupun pada masyarakat pada umumnya.

Secara bahasa, jiwa berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa, nyawa atau alat untuk berfikir.²² Sedang dalam bahasa sering disebut *an-nafs*.²³ Imam Ghozali, seorang ahli tasawuf, mengatakan, bahwa jiwa adalah sesuatu yang halus dari manusia, yang mengetahui dan merasa. Jiwa diibaratkan dengan raja. Ketika raja itu berlaku adil, maka adillah semua kekuatan yang ada dalam tubuh manusia.²⁴

Sedangkan menurut filosof pengikut Platonis (para filosof Yunani), sebagaimana yang dikutip oleh Abbas Mahmud al-Aqqad, bahwa jiwa adalah sinonim dengan gerak hidup atau kekuatan yang berlainan fisik material, jiwa dapat tumbuh beranak, dan berkembang biak setingkat kemauannya, dan lebih besar dari pada benda tanpa nyawa serta lebih kecil daripada roh.²⁵

Kemudian dilihat dari kacamata psikologi, menurut Westy Soemanto, jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku manusia. Jiwa menumbuhkan sikap dan sifat yang mendorong tingkah laku. Demikian dekatnya fungsi jiwa dengan tingkah laku, maka fungsi jiwa dapat diamati dari tingkah laku yang nampak.²⁶

Dari sejumlah pemaparan di atas penulis dapat mengambil pemahaman, bahwa jiwa adalah unsur kehidupan, daya rohaniah sangat abstrak yang berfungsi sebagai penggerak manusia, dan menjadi simbol kesempurnaan manusia. Karena manusia yang tidak memiliki jiwa, tidak dapat dikatakan sebagai manusia yang sempurna.

Jiwa menumbuhkan sikap dan sifat yang mendorong pada tingkah laku yang nampak. Karena cara-cara kerja jiwa hanya dapat diamati melalui tingkah laku yang nyata. Adapun pengertian jiwa di sini meliputi seluruh aspek rohani yang dimiliki oleh manusia, antara lain: hati, akal, pikiran dan perasaan.

²² Irwanto, dkk., *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 3

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Hadi Karya Agung, 1989), hlm.

²⁴ Imam Al- Ghazali, *Ihya Ulumuddin, bab Ajaibul Qolbi*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: Tirta Mas, 1984), jilid 4, hlm. 3

²⁵ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Manusia diungkap Al-Qur'an*, terj. Zaki Mubarak (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 38

²⁶ Westy Soemanto, *Pengantar Psikolog*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 15

Sedangkan kata ketenangan itu sendiri, berasal dari kata tenang yang mendapat tambahan ke-an. Tenang berarti diam tidak berubah-ubah (diam tidak bergerak-gerak), tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman, tentram dan sehat (tentang perasaan hati, keadaan dan sebagainya), tenang, ketentruman hati, batin dan pikiran.

Ketenangan jiwa bisa berarti kesehatan jiwa, atau kesehatan mental. Karena orang yang jiwanya tenang, tentram, berarti orang tersebut mengalami keseimbangan dalam fungsi-fungsi jiwanya. Atau orang yang tidak mengalami gangguan kejiwaan sedikit pun sehingga dapat berfikir positif, bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi, serta mampu merasakan kebahagiaan hidup.²⁷

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Zakiah Daradjat, dimana kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh dari jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan masalah secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.²⁸

Kartini Kartono mengatakan, bahwa mental memiliki tema sentral, yaitu bagaimana cara orang memecahkan segenap permasalahan batin. manusia yang ditimbulkan oleh macam-macam hidup, serta berusaha mendapatkan kebersihan jiwa, dalam pengertian tidak terganggu oleh macam-macam ketegangan, ketakutan, serta konflik.²⁹

Dari beberapa pengertian di atas, penulis memahami bahwa orang yang sehat mentalnya, atau tenang jiwanya, adalah orang yang memiliki keseimbangan dan keharmonisan dalam fungsi-fungsi jiwanya, memiliki kepribadian yang terarah dengan baik, dapat menerima sekaligus menghadapi realita yang ada, mampu memecahkan segala kesulitan hidup dengan kepercayaan diri dan keberanian, serta dapat menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan lingkungannya.

²⁷ Tim Penyusun *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet. 4, hlm. 927

²⁸ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), cet. 9, hlm. 13

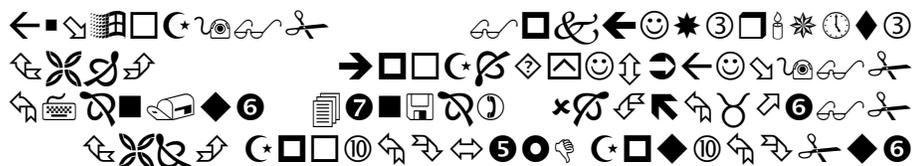
²⁹ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 4

Jadi, orang yang tenang jiwanya adalah, orang yang fungsi-fungsi jiwanya dapat berjalan secara harmonis dan serasi, sehingga ia dapat memunculkan kepribadian yang terarah dengan baik, dapat dengan mudah memulihkan macam-macam ketegangan, dan konflik-konflik batin secara spontan dan otomatis serta mengatur pemecahannya. Sesuai dengan skala dan prioritasnya, sehingga ia dengan mudah akan mendapatkan keseimbangan batin, dan jiwanya ada dalam keadaan tenang seimbang.

Sedangkan arti ketenangan jiwa yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah, ketenangan jiwa yang dirasakan seseorang yang melakukan ziarah kubur di makam Sunan Kalijaga, yang terletak di desa Kadilangu Demak, baik secara lahir maupun batin, bisa dilihat dari prilaku, cara berfikir dan menghadapi segala sesuatu.

2. Faktor pendukung ketenangan jiwa.

Semua orang ingin menjalani kehidupannya dengan penuh kebahagiaan, dan ketenangan, lahir dan batin. Adapun jiwa yang tenang, sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an surat al-fajr ayat 27-28:



Artinya: "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya." (Q.S.al-Fajr:27-28).

Dari ayat di atas dapat diketahui, bahwa manusia yang memiliki jiwa yang tenang, akan mendapatkan kebahagiaan di sisi Allah swt. dan akan dimasukkan ke dalam surganya. Dengan demikian, segala yang dilakukannya dipikir dahulu, apakah sudah sesuai dengan perintah Allah swt. atau tidak, sehingga semua perbuatannya akan bermanfaat, karena disandarkan dengan niat untuk mencari ridha Allah swt, semata. Ia lebih menginginkan hal-hal yang bersifat rohaniah, yang bisa mengisi jiwanya dan tidak cenderung mengejar kelezatan duniawi, yang bersifat jasmaniah. Orang semacam ini, jika dikaruniai kekayaan, tidak mengambil, selain apa yang menjadi haknya

sendiri. Apabila ditimpakan kepadanya musibah, maka ia akan sabar serta bertawakal kepada Allah swt.

Menurut Imam Ghazali, jiwa yang tenang adalah jiwa yang diwarnai dengan sifat-sifat yang selamat dan bahagia. Diantara sifat itu adalah sifat syukur, sabar, takut siksa, cinta Tuhan, rela akan hukum Tuhan, mengharapkan pahala dan perhitungan amal perbuatannya sendiri selama hidup, dan lain-lain.³⁰

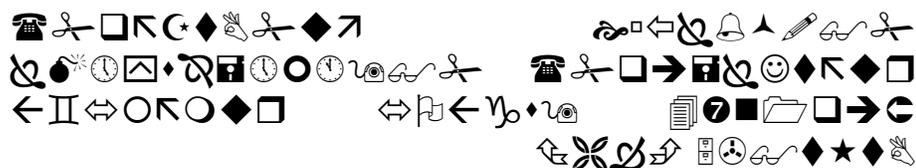
Menurut Zakiah Daradjat dan kartini kartono, ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa, dimana orang yang ingin mencapai ketenangan jiwa harus mempunyai beberapa faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Agama

Agama adalah kebutuhan jiwa (*psikis*) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.³¹

Demikian juga dalam agama, ada larangan yang harus di jauhi, karena di dalamnya terdapat dampak negatif dari kehidupan manusia. Orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Secara benar di dalam, hati tidak akan diliputi rasa takut dan gelisah. Ia merasa yakin bahwa keimanan dan ketaqwaannya itu akan membawa kelegaan dan ketenangan batinnya.

Firman Allah SWT.:



Artinya: "Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.(Q.S.ar-Ra'd: 29)

Pelaksanaan agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari rasa gelisah dan takut. Diantara dari berbagai macam ibadah itu adalah shalat. Secara psikologis, semakin banyak

³⁰ Imam Al-Ghazali, *op. cit.*, hlm. 123

³¹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), cet. 4, hlm. 52

melakukan shalat dan menggantungkan harapan kepada Allah swt, maka hati akan menjadi tenteram. Karena, dalam shalat itu sendiri mengandung psiko-religius (kekuatan rohaniah) yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimis, sehingga memiliki semangat untuk masa depan. Dan tujuan utama dari shalat adalah ingin mendekatkan diri kepada Allah, supaya tercipta kebahagiaan dan ketenangan hidup.

b. Terpenuhinya kebutuhan manusia

Ketenangan dalam hati dapat dirasakan, apabila kebutuhan-kebutuhan manusia, baik yang berupa fisik maupun psikis, terpenuhi. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan kegelisahan dalam jiwa, yang akan berdampak pada terganggunya ketenangan hidup.

Menurut Kartini Kartono, kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi oleh manusia adalah:

1. Terpenuhinya kebutuhan pokok. ini disebabkan karena setiap manusia pasti memiliki dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dorongan-dorongan akan kebutuhan pokok tersebut menuntut pemenuhan, sehingga jiwa menjadi tenang dan akan menurunkan ketegangan-ketegangan jiwa.
2. Terciptanya kepuasan. Setiap orang pasti menginginkan kepuasan, baik yang berupa jasmaniah maupun yang bersifat psikis, seperti kenyang, aman terlindungi, ingin puas dalam hubungan seksnya, ingin mendapat simpati dan diakui harkatnya. Pendeknya ingin puas di segala bidang.
3. Posisi status sosial. Setiap individu selalu berusaha mencari posisi sosial dalam lingkungannya. Tiap manusia membutuhkan cinta kasih dan simpati. Sebab cinta kasih dan simpati menumbuhkan rasa diri aman, berani optimis, percaya diri.³²

Menurut Zakiah Daradjat, ada enam kebutuhan jiwa dimana jika terpenuhi akan mengalami ketenangan jiwa. Kebutuhan jiwa tersebut adalah:

³² Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 29-30

a. Rasa kasih sayang

Rasa kasih sayang merupakan kebutuhan jiwa yang penting bagi manusia. Oleh karenanya apabila rasa kasih sayang itu tidak didapatkan dari orang-orang di sekelilingnya maka akan berdampak pada guncangan jiwanya. Tetapi, bagi orang yang percaya kepada Allah swt. yang Maha Pengasih dan Penyanyang, maka kehilangan kasih sayang dari manusia tidak menjadikan jiwa gersang.

b. Rasa aman

Rasa aman juga kebutuhan jiwa yang tidak kalah pentingnya. orang yang terancam, baik jiwanya, hartanya, kedudukannya, akan gelisah, yang berjuang pada stres. Apabila ia dekat Allah swt. tentu rasa aman akan selalu melindungi dirinya.

c. Rasa harga diri

Rasa harga diri juga merupakan kebutuhan jiwa manusia, yang jika tidak terpenuhi akan berakibat penderitaan. Banyak orang merasa diremehkan, dilecehkan dan tidak dihargai dalam masyarakat terutama dalam hal harta, pangkat keturunan dan lain sebagainya. Namun sebenarnya hakekat itu terletak pada iman dan amal sholeh seseorang.

d. Rasa Bebas

Rasa ingin bebas termasuk kebutuhan jiwa yang pokok pula. Setiap orang ingin mengungkapkan perasaannya dengan cara yang dirasa menyenangkan bagi dirinya. Namun, semua itu, tentunya ada batas dan aturan yang diikutinya, agar orang lain tidak terganggu haknya, kebebasan yang sungguh-sungguh hanya terdapat dalam hubungan kita dengan Allah swt.

e. Rasa Sukses

Rasa sukses salah satu kebutuhan jiwa, dari kegagalan akan kekecewaan atau hilangnya kepercayaan seseorang pada dirinya. Islam mengajarkan agar orang tidak putus asa. Tidak tercapainya suatu keinginan belum tentu berarti tidak baik. Bahkan kegagalan itu akan lebih baik, kalau manusia tersebut mengetahuinya, serta dapat mengambil hikmah dari kegagalan itu.

f. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu juga termasuk kebutuhan jiwa yang pokok, jika terpenuhi akan merasa bahagia atau senang, tetapi apabila tidak mendapatkan informasi atas ilmu yang dicarinya maka akan merasa sengsara atau menderita. Namun tidak semua ilmu dapat diketahuinya karena keterbatasan yang ada pada dirinya.³³

3. Faktor-Faktor Penghambat Ketenangan Jiwa

Setiap orang yang merasa hidupnya tidak tenang, tidak tentram, selalu gelisah dan was-was, pasti mempunyai faktor-faktor penyebab tidak tenangnya jiwa ini. misalnya karena kebutuhan-kebutuhan pokok hidupnya, kebutuhan fisik, psikis, atau kebutuhan-kebutuhan sosialnya yang tidak terpenuhi.

Para psikolog sepakat, bahwa ada dua faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya ketidaksehatan jiwa atau mental, yaitu: faktor penyedia (*predisposing factor*) dan faktor pencetus (*participating factor*).³⁴

Faktor penyedia adalah faktor yang terkondisi dalam diri individu tetapi bersifat pasif, sedangkan faktor pencetus adalah faktor insidental yang menggugah faktor penyedia menjadi aktif. Namun secara umum, sumber utama dari hadirnya kelainan jiwa, menurut pendekatan psikoanalisa, ialah pengalaman pahit semasa kanak-kanak, terutama kurangnya mendapat kasih sayang, kurang pengertian dan perhatian atau perasaan disia-siakan. Pengalaman-pengalaman pahit itu ditekan ke alam bawah sadar dan suatu saat muncul kepermukaan.

Sedangkan dilihat dari kaca mata agama, menurut Abdul Wahib, faktor penghambat ketenangan jiwa adalah keberadaan nafsu yang tidak dirahmati. Nafsu inilah yang membawa seseorang untuk berbuat jahat dan

³³ Zakiyah Daradjat, *Kebahagiaan*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, 1993), hlm. 33-35

³⁴ Abdul Wahib, *Puasa dan Kesehatan Mental*, (Semarang: Media 10 th. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1992), hlm. 07

salah, sehingga hatinya tidak tenang. Kemudian hati yang tidak tenang ini akan melahirkan perilaku yang menyimpang.³⁵

Orang yang merasa banyak dosa, biasanya pikirannya akan selalu dikejar-kejar oleh perasaan bersalah. Kalau orang tersebut tidak cepat bertaubat, maka perasaan bersalah bisa menimbulkan ketegangan-ketegangan batin, sehingga jiwanya menjadi tidak tenang. Contohnya adalah timbulnya perasaan trauma terhadap suatu masalah yang pernah mengakibatkan dan menimbulkan minder, takut, dan sikap lain yang sejenis, yang semua dapat menjadikan jiwa tidak tenang dan tentram. Dengan demikian, jelaslah bahwa dari kacamata agama, tingkat keimanan seseorang dapat membawa kepada ketenangan hati dan ketenangan jiwa.

Salah satu motivasi atau tujuan ziarah kubur adalah untuk ketenangan jiwa, sehingga ada hubungan antara ketenangan jiwa dan ziarah kubur .

Salah satu amalan utama ketika berziarah adalah dzikir. Dzikir artinya mengingat kepada Allah, tetapi di dalam dzikir mengingat kepada Allah dengan bermacam-macam ucapan yang menyebut nama Allah atau sifatnya, atau kata-kata yang mengingatkan mereka kepada Tuhan.

Sedangkan menurut Amin Syukur, dzikir (mengingat Allah) akan menenangkan hati atau jiwa. Sesuai firman Allah, *Ala bidzikrillah tathmainul qulub*, yang artinya “dengan mengingat Allah akan menenangkan hati.”³⁶

Dalam perspektif tasawuf, setiap kali orang berdzikir, setiap kali itu pula memperoleh ketenangan jiwa, kelegaan jiwa serta semakin tinggi pula ketakwaan dan kesucian dirinya. Ini sangat penting bagi terwujudnya manusia yang berjiwa sehat, sebagaimana yang diorientasikan dalam orientasi psikoterapi sufistik, yaitu mampu membina kesehatan jiwa dan memperbaiki akhlak ke arah kebahagiaan dan kesempurnaan.³⁷

³⁵ *Ibid.*, hlm. 57-58

³⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), cet. 1, hlm. 273

³⁷ Solihin, *Terapi Sufistik; Penyembuhan penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, (Bandung Pustaka Setia, 2004), hlm. 80-81

BAB III

GAMBARAN UMUM MAKAM SUNAN KALIJAGA

A. Gambaran Umum Makam Sunan Kalijaga

Makam Sunan Kalijaga terletak di desa Kadilangu, kecamatan Demak, kabupaten Demak. Sedangkan luas makam Sunan Kalijaga adalah 1 hektar dari 218,100 hektar.

Secara geografis, jarak desa Kadilangu dari ibukota kecamatan Demak adalah kurang lebih 3 km, sedangkan dari ibukota kabupaten Demak kurang lebih 2 km, yang dapat ditempuh selama 15 menit

Adapun batas wilayah antara desa Kadilangu dengan desa-desa yang lain adalah sebagai berikut: sebelah utara adalah desa Botorejo, sebelah selatan adalah desa Kendal Doyong, sebelah barat adalah desa Bintoro dan sebelah timur adalah desa Botorejo¹

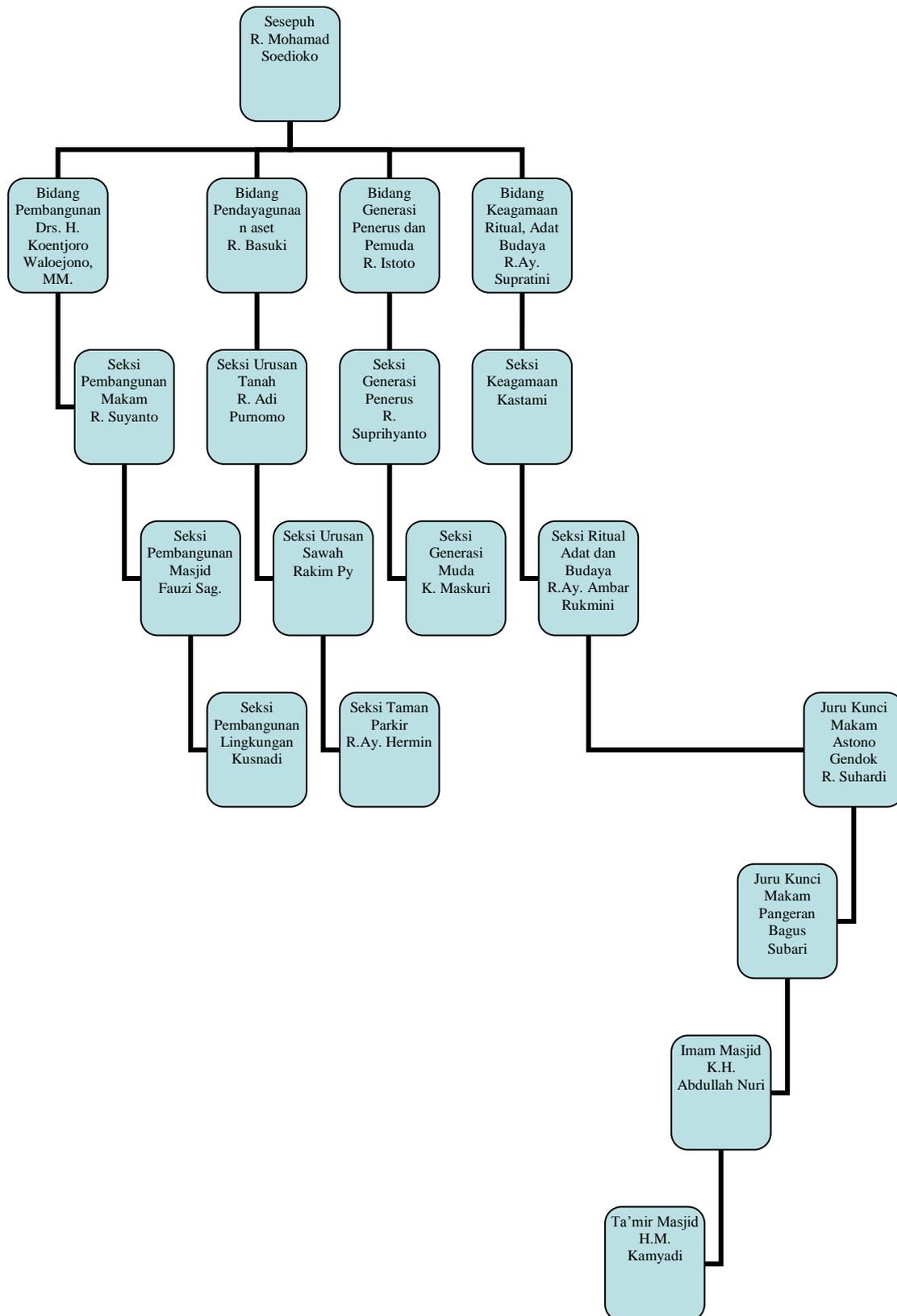
Peziarah yang datang ke makam Sunan Kalijaga berasal dari berbagai macam daerah, baik dalam negeri maupun luar negeri. Disamping itu, peziarah yang datang ke makam Sunan Kalijaga jumlahnya bervariasi, di bawah ini data pengunjung makam Sunan Kalijaga Kadilangu dari bulan januari-mei 2008:²

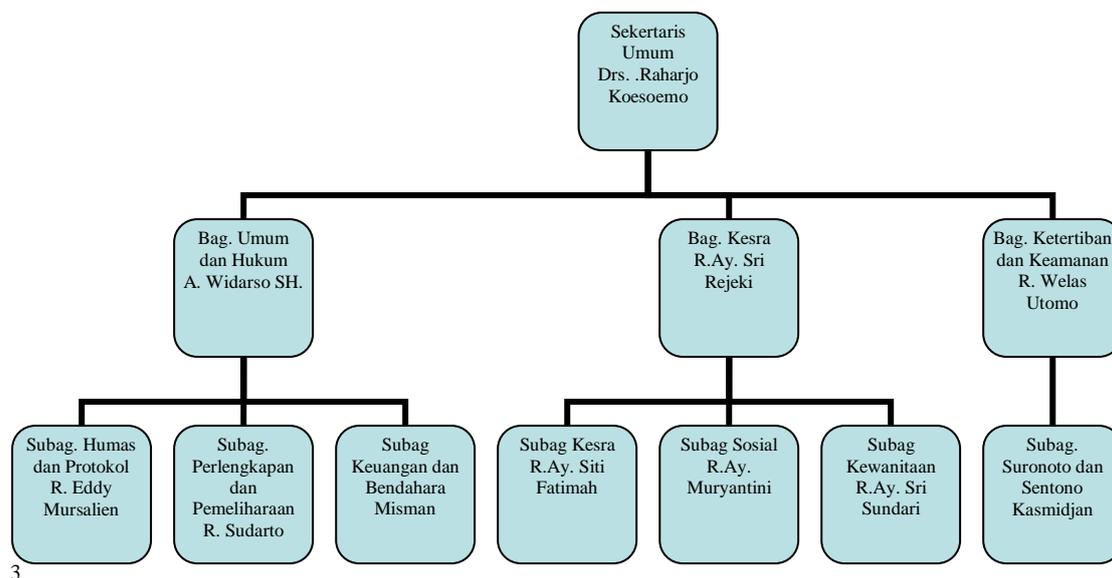
NO	BULAN	DOMESTIK	MANCA NEGARA
1	JANUARI 2008	540	25
2	PEBRUARI 2008	711	84
3	MARET 2008	842	37
4	APRIL 2008	478	19
5	MEI 2008	646	69

Di Makam Sunan Kalijaga terdapat kepengurusan yang bertujuan untuk mengelola segala sesuatu yang berkenaan dengan makam Sunan Kalijaga, dimana struktur kepengurusannya sebagai berikut:

¹ Peta Kelurahan Kadilangu

² Dari data buku tamu pengunjung makam Sunan Kalijaga dari bulan januari-mei 2008





3

B. Sunan Kalijaga

1. Biografi Sunan Kalijaga

Banyak orang yang berselisih pendapat mengenai apakah nama Sunan Kalijaga itu dari nama Arab, Cina atau dari kata Jawa asli. Sebagian orang mengatakan, bahwa nama Kalijaga itu berasal dari kata bahasa Arab yang telah disesuaikan menurut lidah orang Jawa, yaitu *qodli zaka*, yang berarti hakim suci atau penghulu suci.⁴ Sebagai alasan, mereka mengatakan, bahwa dalam hidupnya, Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh yang banyak menghakimi segala pertentangan di antara raja-raja Demak yang berselisih dan bertengkar, bahkan peristiwa syekh Siti Jenar pun, Sunan Kalijaga yang menjadi hakimnya.

Adapula yang mengatakan, bahwa nama Sunan Kalijaga berasal dari bahasa Cina, yaitu nama mas Said (nama kecilnya) berasal dari kata Oei sam ik, kemudian diucapkan menurut lidah Jawa menjadi said, atau R. M. Shahid yang kemudian bergelar dengan sebutan Sunan Kalijaga.⁵

Menurut cerita, beliau dinamakan Kalijaga, karena ia bertapa di sungai, sampai semak belukar tumbuh merambati badannya. Kalijaga artinya menjaga kali. Selain Mas Said dan Kalijaga, ia juga mempunyai nama brandal Lokojoyo, Syekh Malaya, Pangeran Tuban, dan Raden Abdurrahman.

³ Data sekretaris makam Sunan Kalijaga Kadilangu

⁴ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara, t.th.), hlm. 1

⁵ Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Sadasiva, 2005), hlm. 13-14

Sementara itu, masih ada yang menafsirkan bahwa nama kalijaga berasal dari bahasa jawa yaitu kata kali yang berarti sungai dan jaga yang berarti menjaga, sehingga kalijaga artinya orang yang menjaga semua aliran atau kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat.⁶

Munurut bukunya Umar Hasyim, silsilah Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut: Abdul Mutolib (kakek nabi Muhammad), berputra Abbas, berputra Abdul Wakhid, berputra Mudzakir, berputra Abdullah, berputra Madrouf, berputra Arifin, berputra Hasanuddin, berputra Jamal, berputra Tejo Laku (bupati Majapahit), berputra Lembu Kusuma (bupati Tuban), berputra tumenggung Wilotikto (bupati Tuban), berputra Raden Mas Said (Sunan Kalijaga).⁷

Karya-karya beliau sangat berpengaruh dalam segala bidang kehidupan. Diantara karya-karyanya ialah:

a. Seni Pakaian

Sunan Kalijagalah yang menciptakan seni batik yang bermotifkan ilustrasi gambar dalam berbagai macam bentuk. Konon yang menciptakan baju takwa pertama kali adalah Sunan Kalijaga. Baju takwa kemudian disempurnakan dengan segala rangkaiannya seperti destar dan keris.

Dalam hal ini, nama tersebut berasal dari bahasa Arab “taqwa” yang artinya: taat serta berbakti kepada Allah. Nama simbolik ini dimaksudkan untuk mendidik manusia, agar selalu mengatur cara hidup dan kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.⁸

b. Seni Suara

Sunan Kalijaga banyak menciptakan lagu, tembang, maupun instrumennya. Semua karyanya selalu mengandung nilai filosofis. Misalnya lagu dandang gula dan dhandhanggula semarangan. Salah satu jenis lagu macapat yang setiap baitnya terdiri dari baris dengan guru lagu dan guru suara sebagai berikut: 1) 10\I (wulu), (2) 10\A (legena), (3) 8\A (legena), (4) 7\0 (suku), (5) 9\I (wulu), (6) 7\A (legena) (7) 6\U (suku), (8) 8\A (legena), (9) 12\I (wulu), (10) 7\A (legena).⁹

⁶ Umar Hasyim, *op. cit.*, hlm. 2

⁷ *Ibid.*, hlm. 5

⁸ Solichin Salam, *Sekitar Walisongo*, (Kudus: Menara, t.th.), hlm. 44

⁹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Sabdodadi, 1992), hlm. 519

c. Seni Ukir

Sunan Kalijaga menciptakan bentuk seni ukir, bermotif sederhana, bentuk gayor atau alat menggantungkan gamelan, dan bentuk ornamentik lainnya, yang sekarang dianggap sebagai seni ukir nasional. Sebelum jaman para wali, mayoritas seni ukir bermotifkan manusia dan binatang.¹⁰

d. Seni Gamelan

Belilaulah yang pertama kali menciptakan gamelan. Gamelan tersebut bernama Nagawilaga, Guntur Madu, Kyai Sekati, Nyai Sekati.¹¹ Adapun falsafah gamelan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Kenong, bunyinya nong-nong-nong, kemudian ditambah dengan saron yang bunyinya ning-ning-ning.
- 2) Kempul, suaranya pung-pung-pung.
- 3) Kendang, bunyinya tak ndang-tak ndang-tak ndang.
- 4) Genjur, bunyinya nggurr.¹²

2. Ajaran Sunan kalijaga

Banyak sekali ajaran Sunan Kalijaga yang berkaitan dengan kehidupan. Baik kehidupan dengan manusia, alam, maupun dengan Tuhan. Sunan Kalijaga adalah seorang sufi yang ajaran-ajarannya diikuti oleh para penguasa pada waktu itu. Di antara ajaran Sunan Kalijaga adalah:

“Aja seneng yen lagi darbe panguasa, serik yen lagi ora darbe panguasa, jalaran kuwi bakal ana bebendhune dhewe-dhewe. Aja mung kepingin menang dhewe kang bisa marakake crahing nagara lan bangsa, kudu seneng rerembungan enjaga katentreman lahi batin.”

Terjemahan:

“Jangan hanya senang kalau sedang mempunyai kekuasaan, sakit hati kalau sedang tidak mempunyai kekuasaan, sebab hal itu akan ada akibatnya sendiri-sendiri. Jangan hanya ingin menang sendiri yang dapat menyebabkan perpecahan negara dan bangsa, melainkan harus senang bermusyawarah demi menjaga ketentraman lahir dan batin.”¹³

¹⁰ Asnan Wahyudi dan Abu Khalid, *Kisah Walisanga*, (Surabaya: Karya Ilmu, t.th.), hlm.

¹¹ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 100

¹² M.B. Rahimsyah A.R., *Sunan Kaligaja dan Syeh Siti Jenar*, (Surabaya: Amanah, t.th.)

¹³ Purwadi, *op. cit.*, hlm. 101

Selain itu, Sunan Kalijaga juga mengajarkan sikap *narima ing pandum* yang diuraikan menjadi lima sikap, yakni: rela, narima, temen, sabar dan budi luhur.

a. Rela

Orang yang memiliki sifat rela, tidak mengharapkan keuntungan dari pekerjaannya. Ia juga tidak mengeluh dan merasa susah, terhadap semua cobaan, seperti sengsara, duka cita, fitnah, kehilangan harta dan sebagainya.

b. Narima

Orang yang memiliki sifat narima tidak mengharapkan hak milik orang lain, dan tidak iri dengki dengan kesenangan orang lain. Narima itu banyak pengaruhnya terhadap ketentraman hati dan bukan berarti pemalas. Apa yang sudah diperoleh, disyukuri dan tidak terlalu merisaukan apa yang belum didapat.

c. Temen

Temen itu bermakna setia kepada ucapannya dan memperjuangkan cita-citanya dengan sungguh-sungguh. Orang yang tidak menepati kata-kata yang diucapkannya, sama dengan membohongi diri sendiri.

d. Sabar

Semua agama mengajarkan kesabaran. Tuhan mencintai orang yang bersifat sabar. Sabar berarti kuat iman, luas pengetahuan dan tidak picik pandangannya. Ia bersifat *segara wasesa*, yang maknanya berjiwa lapang, seperti lautan luas.

e. Budi Luhur

Manusia yang berbudi luhur adalah manusia yang ideal. Budi luhur berhubungan dengan perilaku dan sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan seperti, penyayang, pengampun dan pemurah.¹⁴

C. Hasil Angket Penelitian

1. Hasil Angket Penelitian Tentang Motivasi Peziarah

Banyak sekali para peziarah dalam pelaksanaannya mempunyai motivasi-motivasi. Motivasi itu sendiri adalah dorongan yang timbul pada diri

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 101-103

seseorang, baik sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang-orang tertentu, bergerak melakukan sesuatu, karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Dari motivasi-motivasi itulah, makam Sunan Kalijaga merupakan salah satu tempat yang dipilih oleh para peziarah.

Adanya pengunjung yang datang ke makam Sunan Kalijaga tersebut, menandakan rasa terima kasih terhadap Sunan Kalijaga, yang telah berjuang dalam mengajarkan agama Islam, dengan cara mendoakan Sunan Kalijaga dan meminta berkah sebagai seorang wali Allah. Para peziarah yang datang di makam Sunan Kalijaga banyak yang dilatarbelakangi oleh beberapa motivasi. Diantaranya dapat dilihat dari beberapa tabel berikut ini:

❖ Jawaban responden terhadap tujuan dalam berziarah:

No	Jawaban	frekuensi	prosentase
1.	Mencari ridlo Allah	44	88 %
2.	Mencari jodoh	2	4 %
3.	Mencari kesenangan	1	2 %
4.	Mencari rejeki	3	6%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang tujuan para peziarah datang ke makam, dimana yang ingin mencari ridlo Allah ada 44 responden (88%), yang menyatakan ingin mencari jodoh ada 2 responden (4%), yang menyatakan mencari kesenangan ada 1 responden (2%), yang menyatakan mencari rejeki ada 3 responden (6%).

❖ Jawaban responden tentang kedatangannya ke makam Sunan kalijaga dengan siapa:

No	Jawaban	frekuensi	Prosentase
1.	Niat sendiri	27	54%
2.	Rombongan	13	26%
3.	Diajak orang	5	10%
4.	Keluarga	5	10%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang peziarah yang datang ke makam, dimana yang datang dengan niat sendiri ada 27 responden (54%), dengan rombongan ada 13 responden (26%), diajak orang ada 5 responden (10%), bersama keluarga ada 5 responden (10%)

❖ Jawaban responden tentang banyaknya datang ke makam Sunan

Kalijaga:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Satu kali	4	8 %
2.	Dua kali	6	12 %
3.	Tiga kali	16	32 %
4.	Sering	24	48 %
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang prosentase datang ke makam Sunan Kalijaga, dimana yang datang satu kali ada 4 responden (8%), dua kali ada 6 responden (12%), tiga kali ada 16 responden (32%), sering 24 responden (48%).

❖ Jawaban responden tentang ziarah lebih dari satu kali:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Merasakan ketenangan hati	40	80 %
2.	Menambah rejeki	5	10 %
3.	Di ajak orang	2	4 %
4.	Melakukan perintah Rasul	3	6 %
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang para peziarah yang datang kemakam lebih dari satu kali, dimana yang merasakan ketenangan hati ada 40 responden (80%), menambah rejeki ada 5 responden (10%), diajak orang ada 2 responden (4%), melakukan perintah Rasul ada 3 responden (6%).

❖ Jawaban responden tentang pelaksanaan ziarah:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Bermalam agar lebih yakin	40	80 %
2.	Setelah selesai langsung pulang	5	10 %
3.	Jalan-jalan	2	4 %
4.	Setelah selesai mencari jodoh	3	6 %
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang pelaksanaan ziarah, dimana yang bermalam agar lebih yakin, ada 40 responden (80%), setelah selesai langsung pulang ada 5 responden (10%), jalan-jalan ada 2 responden (4%) setelah selesai mencari jodoh ada 3 responden (6%).

❖ Jawaban responden tentang berziarah ada unsur silaturrahi:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Ada	42	84%
2.	Tidak	-	-
3.	Sedikit	6	12%
4.	Tidak Tahu	2	4%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang pendapat para peziarah tentang ada tidaknya unsur silaturrahi dalam berziarah, dimana yang menjawab ada, ada 42 responden (84%), yang menjawab tidak, tidak ada, yang menjawab sedikit ada 6 responden (12%), yang menjawab tidak tahu, ada 2 responden (4%).

Menurut ibu purwati, dalam berziarah ada unsur silaturrahi Karena di dalam makam bisa untuk saling mengenal satu sama lain, sehingga banyak teman untuk bisa diajak tukar pikiran.¹⁵

❖ Jawaban responden tentang semangat dalam menjalankan ibadah setelah berziarah:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Ya	39	78%
2.	Tidak	-	-
3.	Biasa saja	11	22%
4.	Tidak tahu	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang semangat dalam menjalankan ibadah setelah berziarah, dimana yang menjawab ya, ada 39 responden (78%), yang menjawab tidak, tidak ada, yang menjawab biasa saja ada 11 responden (22%), yang menjawab tidak tahu, (tidak ada).

¹⁵ Wawancara dengan ibu Purwati, tanggal 17 april 2008, jam 8, di makam Sunan Kalijaga.

- ❖ Jawaban responden tentang manfaat ziarah kubur dilihat dari segi sosial:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Sebagai media untuk mengenal para wali	41	82%
2.	Untuk menambah pengalaman	7	14%
3.	Mencari pasangan atau jodoh	2	4%
4.	Hiburan semata	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel diatas menjelaskan, tentang manfaat ziarah dilihat dari segi sosial, dimana yang menjawab sebagai media untuk mengenal para wali ada 41 responden (82%), yang menjawab menambah pengalaman ada 7 responden (14%), yang menjawab mencari pasangan atau jodoh ada 2 responden (4%), yang menjawab untuk hiburan semata, (tidak ada).

- ❖ Jawaban responden tentang pendapat ziarah untuk menambah amal dan menambah pengetahuan agama Islam:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Sesuai dengan pendapat saya	41	82%
2.	Bertentangan dengan pendapat saya	2	4%
3.	Ragu-ragu	5	10%
4.	Tidak tahu	2	4%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang pendapat ziarah untuk menambah amal dan menambah pengetahuan agama Islam, dimana yang menjawab sesuai dengan pendapat saya ada 41 responden (82%), bertentangan dengan pendapat saya ada 2 responden (4%), yang menjawab ragu-ragu ada 5 responden (10%), yang menjawab tidak tahu, ada 2 responden (4%).

2. Hasil Angket Penelitian Tentang Aktifitas Peziarah

Kegiatan ziarah kubur yang dilakukan oleh sebagian umat Islam di makam Sunan Kalijaga, di desa Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten

Demak, dapat menimbulkan dampak terhadap masyarakat yang melaksanakan ziarah kubur, sesuai dengan aktifitas yang dilakukan di dalam makam.

Dari hasil angket penelitian yang penulis sebarakan, 50 responden dapat diketahui, bahwa aktifitas yang dilakukan di makam Sunan Kalijaga dapat dilihat pada beberapa tabel berikut ini:

❖ Jawaban responden tentang yang di lakukan di makam:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Merenung	10	20%
2.	Menabur bunga	2	4%
3.	Membaca doa	37	74%
4.	Melihat bangunan makam	1	2%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang yang dilakukan di makam, dimana yang menjawab merenung ada 10 responden (20%), yang menjawab menabur bunga ada 2 responden (4%), yang menjawab membaca doa ada 37 responden (74%), yang menjawab melihat bangunan makam ada 1 responden (2%).

❖ Jawaban responden tentang apa yang di baca di makam:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Tahlil lengkap dengan doa	41	82%
2.	Doa saja	6	12%
3.	Mantra	2	4%
4.	Meminta hajatnya terkabul	1	2%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang apa yang dibaca di makam, dimana yang membaca tahlil lengkap dengan doa ada 41 responden (82%), yang menjawab doa saja ada 6 responden (12%), yang menjawab mantra ada 2 responden (4%), yang menjawab minta hajatnya terkabul ada 1 responden (2%).

Bapak Ahmad dalam melakukan aktifitas yang berada di dalam makam terutama dalam bacaan sangat bervariasi di antaranya membaca tahlil lengkap

dengan doa, kemudian minta hajatnya terkabul tetapi dalam meminta hanya kepada Allah.¹⁶

❖ Jawaban responden tentang surat Al-Quran yang dibaca:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Yasin	45	90%
2.	Waqiah	4	8%
3.	Al-mulk	-	-
4.	Tidak membaca sama sekali	1	2%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang bacaan Al-qur'an yang dibaca, dimana yang membaca surat yasin ada 45 responden (90%), yang menjawab surat waqiah ada 4 responden (8%), yang menjawab al mulk tidak ada, yang menjawab tidak membaca sama sekali ada 1 responden (2%).

Menurut Mas Saeful, dalam membaca Al-qur'an tidak hanya membaca surat yasin, tetapi juga yang lain, sesuai dengan yang diinginkan, seperti ketika ingin rizkinya lancar, membaca surat al-waqiah. Karena menurut kitab yang ia pernah baca, ketika membaca surat al-waqiah bisa melancarkan rizki.¹⁷

❖ Jawaban responden tentang menaburkan bunga di makam:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Ya	12	24%
2.	Tidak	17	34%
3.	Kadang-kadang	20	40%
4.	Sering	1	2%
	Jumlah	50	100 %

Tabel diatas menjelaskan, tentang menaburkan bunga di makam, dimana yang menjawab ya ada 12 responden (24%), yang menjawab tidak, ada 17 responden (34%), yang menjawab kadang-kadang ada 20 responden (40%), dan yang menjawab sering ada 1 responden (2%).

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad, tanggal 17 April 2008, jam 10 di makam Sunan Kalijaga

¹⁷ Wawancara dengan Mas Saeful, tanggal 18 April 2008, jam 9, di makam Sunan Kalijaga

Menurut ibu Yuni terkadang menaburkan bunga, dimaksudkan untuk meringankan beban si mayit agar mendapatkan keringanan siksa.¹⁸

❖ Jawaban responden tentang memberi sedekah dalam berziarah:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Ya	23	46%
2.	Tidak	2	4%
3.	Kadang-kadang	22	44%
4.	Sering	3	6%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang memberi sedekah ketika berziarah, dimana yang menjawab ya ada 23 responden (46%), yang menjawab tidak, ada 2 responden (4%), yang menjawab kadang-kadang ada 22 responden (44%), yang menjawab sering ada 3 responden (6%).

❖ Jawaban respondean tentang aktivitas merenung di makam:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Ya	25	50%
2.	Tidak	8	16%
3.	Kadang-kadang	17	34%
4.	Sering	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang merenung di makam, dimana yang menjawab ya ada 25 responden (50%), yang menjawab tidak, ada 8 responden (16%), yang menjawab kadang-kadang ada 17 responden (34%), yang menjawab sering, (tidak ada).

Menurut Bpk Nur beliau pernah melakukan perenungan di makam tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi pada dirinya, dengan melakukan perenungan didalam makam dapat menenangkan hati.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Yuni, tanggal 18 April 2008, jam 10, di makam Sunan Kalijaga

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Nur, tanggal 19 April 2008, jam 9, di makam Sunan Kalijaga

❖ Jawaban responden tentang melakukan semedi di makam:

	No	Frekuensi	Prosentase
1.	Ya	9	18%
2.	Tidak	29	58%
3.	Kadang-kadang	12	24%
4.	Sering	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang semedi di makam, dimana yang menjawab ya ada 9 responden (18%), yang menjawab tidak, ada 29 responden (58%), yang menjawab kadang-kadang ada 12 responden (24%), yang menjawab sering (tidak ada).

❖ Jawaban responden tentang mengambil air di makam:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Ya	31	62%
2.	Tidak	5	10%
3.	Kadang-kadang	13	26%
4.	Sering	1	2%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang pertanyaan mengambil air di makam, dimana yang menjawab ya ada 31 responden (62%), yang menjawab tidak, ada 5 responden (10%), yang menjawab kadang-kadang ada 13 responden (26%), yang menjawab sering ada 1 responden (2%).

Menurut ibu Hidayah dari mranggen Demak, ia terkadang mengambil air di makam, untuk mendapatkan barokah dari sunan kalijaga, Berbeda dengan ibu Hidayah, ibu Purwati mengambil air di makam, dengan maksud agar usahanya menjadi lancar dan diberi kemudahan dalam menjalani hidup.²⁰

3. Hasil angket tentang hubungan ketenangan jiwa dengan peziarah.

Seluruh ajaran Islam hakekatnya adalah menuju kepada satu tujuan, yaitu menyempurnakan akhlak manusia, akhirnya mudah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, dan membuka jalan-jalan kebahagiaan masyarakat.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Hidayah, tanggal 19 April 2008, jam 11, di makam Sunan Kalijaga

Berhubungan dengan ketenangan jiwa dalam berziarah, di sini penulis memberikan hasil angket tentang hubungan ketenangan jiwa dengan peziarah yang akhirnya menuju pada kebahagiaan.

- ❖ Jawaban responden tentang kebahagiaan yang dirasakan dengan tenangnya jiwa:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Ya	47	94
2.	Tidak	-	-
3.	Tidak tahu	3	6
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang kebahagiaan yang dirasakan dengan tenangnya jiwa, dimana yang menjawab ya ada 47 responden (94%), yang menjawab tidak (tidak ada), yang menjawab tidak tahu ada 3 responden (6%).

- ❖ Jawaban responden tentang hubungan ziarah dengan ketenangan jiwa:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Ya	45	90%
2.	Tidak	1	2%
3.	Tidak tahu	4	8%
	Jumlah	50	100 %

Tabel diatas menjelaskan, tentang hubungan ziarah dengan ketenangan jiwa, dimana yang menjawab ya ada 45 responden (90%), yang menjawab tidak ada 1 responden (2%), yang menjawab tidak tahu ada 4 responden (8%).

- ❖ Jawaban responden tentang ziarah bisa mengingatkan kematian:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Ya	45	90%
2.	Tidak	2	4%
3.	Tidak tahu	3	6%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang ziarah bisa mengingatkan kematian, dimana yang menjawab ya ada 45 responden (90%), yang menjawab tidak ada 2 reponden (4%), yang menjawab tidak tahu ada 3 responden (6%).

Menurut bapak Harjo, mengatakan bahwa ketika beliau berziarah selalu ingat mati, karena yang kita kunjungi adalah orang-orang yang meninggal, sehingga dari kunjungan itu menjadi pelajaran bahwa semua manusia akan mengalami kematian. Untuk itu, beliau mengatakan, bahwa kita harus mempunyai bekal kebaikan untuk besok diakhirat. Dengan mengingat mati, hatinya bisa menjadi tenang, karena dari situ permasalahan-permasalahan dunia dianggapnya bukan suatu beban.²¹

- ❖ Jawaban responden terhadap perasaan tenang ketika melakukan zikir-zikir di makam:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Ya	46	92%
2.	Tidak	-	-
3.	Tidak tahu	4	8%
	Jumlah	50	100 %

Tabel diatas menjelaskan, tentang perasaan tenang ketika melakukan zikir di makam, dimana yang menjawab ya ada 46 responden (92%), yang menjawab tidak (tidak ada), yang menjawab tidak tahu ada 4 responden (8%).

- ❖ Jawaban responden tentang ziarah bisa menghilangkan keresahan hati:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Ya	45	90%
2.	tidak	2	4%
3.	Tidak tahu	3	6%
	Jumlah	50	100 %

Tabel diatas menjelaskan, tentang ziarah bisa menghilangkan keresahan hati, dimana yang menjawab ya ada 45 responden (90%), yang menjawab tidak ada 2 responden (4%), yang menjawab tidak tahu ada 3 responden (6%).

²¹ Wawancara Dengan Bapak Harjo, tanggal 20 April 2008, jam 8, di makam Sunan Kalijaga

❖ Jawaban responden terhadap sholat setelah melakukan ziarah:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Lebih rajin	34	68%
2.	Biasa saja	16	32%
3.	Malas	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang sholat setelah melakukan ziarah, dimana yang menjawab lebih rajin ada 34 responden (68%), yang menjawab biasa saja ada 16 responden (32%), yang menjawab malas, (tidak ada).

❖ Jawaban respondean tentang menjalani hidup setelah melakukan ziarah:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Optimis	49	98%
2.	Gelisah	1	2%
3.	Pesimis	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang menjalani hidup setelah melakukan ziarah, dimana yang menjawab optimis ada 49 responden (98%), yang menjawab gelisah ada 1 responden (2%), yang menjawab pesimis, (tidak ada).

❖ Jawaban responden tentang sikap terhadap adanya musibah setelah berziarah:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Sabar	44	88%
2.	Gelisah	2	4%
3.	Tidak tahu	4	8%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang sikap terhadap adanya musibah setelah berziarah, dimana yang menjawab sabar ada 44 responden (88%), yang menjawab gelisah ada 2 respondean (4%), yang menjawab tidak tahu ada 4 responden (8%).

❖ Jawaban responden tentang hukum ziarah:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Perintah agama	47	94%
2.	Larangan agama	-	-
3.	Tidak tahu	3	6%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang hukum ziarah, dimana yang menjawab perintah agama ada 47 responden (94%), yang menjawab larangan agama (tidak ada), yang menjawab tidak tahu ada 3 respondean (6%).

❖ Jawaban responden tentang keyakinan bahwa Allah sangat dekat dengan hamba yang rajin berziarah:

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Ya	45	90%
2.	Tidak	-	-
3.	Tidak tahu	5	10%
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menjelaskan, tentang keyakinan bahwa Allah sangat dekat dengan hamba yang rajin berziarah, dimana yang menjawab ya ada 45 responden (90%), yang menjawab tidak (tidak ada), yang menjawab tidak tahu ada 5 responden (10%).

BAB IV ANALISIS

A. Motivasi Peziarah Makam Sunan Kalijaga

Ziarah kubur merupakan amalan yang sangat disunahkan, apabila amalan itu sesuai dengan ziarah syar'iyah (ziarah yang disyariatkan), ziarah yang disyariatkan adalah mengucapkan salam kepada si mayit dan mendoakannya. Nabi Muhammad saw. bersabda:

عن ابي هريرة: ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ما من احد يسلم علي الا رد الله علمه اليه حتى اورد عليه وسلم. في اسناده: ابو صخر حميد بن زياد, وقد اخرج لهم سلم في صحيحه وقد انكر عليه شيئا من حديثه, وضعه يحيى بن معين مرة, ووثقه اخرى

Artinya: “Tidaklah seseorang melewati kubur orang lain yang telah dikenalnya di dunia lalu mengucapkan salam kepadanya, melainkan Allah mengembalikan ruhnya sehingga menjawab salam kepadanya”. (HR. Abu Dawud)¹

Allah akan memberi pahala kepada orang yang hidup jika mendoakan orang mati yang beriman, oleh karena itu ziarah menurut syara' adalah tidak ada keperluan orang yang hidup kepada yang mati, tidak ada permintaan kepada si mayit, tetapi dalam ziarah terdapat manfaat bagi orang yang telah mati dari orang yang masih hidup. Apalagi ziarah tersebut dilakukan terhadap orang-orang sholeh atau orang-orang yang berjasa dalam memperjuangkan Islam. Diantara orang-orang yang berjasa terhadap perjuangan Islam adalah para wali, sehingga banyak umat Islam yang datang ke makam Walisongo, khususnya makam Sunan Kalijaga, untuk menumpahkan rasa hormat mereka terhadap para wali, dengan cara melakukan ziarah kubur. Tetapi di satu sisi, ziarah kubur dilarang jika tidak sesuai dengan syariat Islam, contohnya melakukan sholat di kuburan, Allah berfirman:

﴿لَا تَجْرُوا عَلَى الْأَمْوَاتِ﴾
﴿وَلَا تَقْرَبُوا الْقُبُورَ﴾
﴿وَلَا تَجْرُوا عَلَى الْأَمْوَاتِ﴾
﴿وَلَا تَقْرَبُوا الْقُبُورَ﴾

Artinya: “Dan janganlah engkau sholat atas (jenazah) orang yang mati di antara mereka, dan janganlah engkau berdiri pada kuburnya”. (aT-Taubat: 84)

¹ Sunan Abu Dawud, *Terjemahan Abu Dawud*, terj. Bey Arifin dan Syintiqy Djamaluddin, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hlm. 699

Peziarah datang ke makam dilatarbelakangi oleh beberapa macam segi kehidupan mereka secara individu, menurut pengamatan penulis, latar belakang mereka dalam berziarah adalah sebagai berikut:

1. Adanya ajaran agama yang menganjurkan terhadap ziarah kubur.
2. Makam Sunan Kalijaga mempunyai kramat dibandingkan dengan makam yang lain.

Waliyulloh adalah pilihan atau kekasih Allah, yang mereka tidak memiliki rasa takut dan rasa bersedih di dalam hati, karena mereka selalu berjuang di jalan Allah, sehingga yang ada di dalam hatinya hanya Allah semata. Wali tidak maksum (terpelihara dari maksiyat), seperti halnya nabi, tetapi wali dijaga, artinya dijaga sesuai kapasitasnya, bahwa dia tidak berbuat maksiat. Dan jika ia melakukannya, ia akan menyesal seketika dan bertaubat dengan taubat yang benar, dan ia mengerti ketergelinciran dirinya. Adapun orang yang selalu berbuat maksiat atau lebih banyak maksiatnya, maka bukan termasuk golongan mereka.²

Ziarah juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan, diantaranya: mengingatkan kepada umat manusia akan arti kehidupannya terhadap akhirat, karena setelah alam dunia ini masih ada alam lain, yaitu alam barzah atau alam akhirat. Selain itu, pelaksanaan ziarah kubur tersebut akan memberikan peringatan kepada orang yang masih hidup, bahwa kehidupannya kelak akan mengalami kematian. Pada dasarnya, manusia yang masih hidup di muka bumi ini pasti akan mengalami suatu proses alam, yaitu kematian. Para ulama berpendapat, bahwa kematian itu bukan berarti ketiadaan sama sekali, bukan juga kefanaan. Akan tetapi, kematian itu hanyalah keterputusan dan keterpisahan ruh dari badan, pergantiaan keadaan, dan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain.³

Sunan Kalijaga adalah waliyullah yang telah berjasa mengemban ajaran Islam semasa hidupnya, sehingga banyak para peziarah yang datang dengan berbagai tujuan atau motifasi. Diantaranya adalah:

² Muhammad Amin Al-Kurdi, *Menyucikan Hati dengan Cahaya Illahi*, terj. Ahmad burhanuddin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 20

³ Jalaluddin As Suyuthi, *Ziarah, ke Alam Barzah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm.

1. Kelompok pertama, peziarah yang datang di makam Sunan Kalijaga adalah mereka yang mempunyai motivasi untuk sekedar mengamalkan ajaran agama, yaitu diperbolehkannya ziarah kubur yang sesuai syar'i. Sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah :

حدثنا إبراهيم ابن سعيد الجوهري . ثنا روح . ثنا بسطم بن مسلم . قال : سمعت با التياح . قال : سمعت ابن أبي مليكة , عن عائشة : أن رسول الله رخص في زيارة القبور (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Said al-Jauhari, menceritakan kepada kami Rauh, menceritakan kepada kami Bisthom ibnu Muslim, ia berkata: "aku mendengar Abattayah berkata, ibnu Abi Mulaikah mendengar dari Aisyah: sesungguhnya Rasulullah memperbolehkan ziarah kubur." (HR. Ibnu Majah)⁴

Dalam hadits lain juga dijelaskan:

حدثنا ابو بكر بن ابي شيبة . محمد بن عبيد , عن يزيد كيسان , من ابي حازم , من ابي هريرة , قال : قال رسول الله " زوروا القبور . فانها تذكركم الاخرة " (رواه ابن ماجه)

Artinya: "menceritakan Abu Bakar ibnu Abi Syaibah , Muhammad Ibnu Ubaid, dari yazid ibnu kaisan, dari Abi Hurairah berkata: rasulullah berkata"berziarah kuburlah kalian semua,karena ziarah dapat mengingat akhirat".(HR> Ibnu Majah)

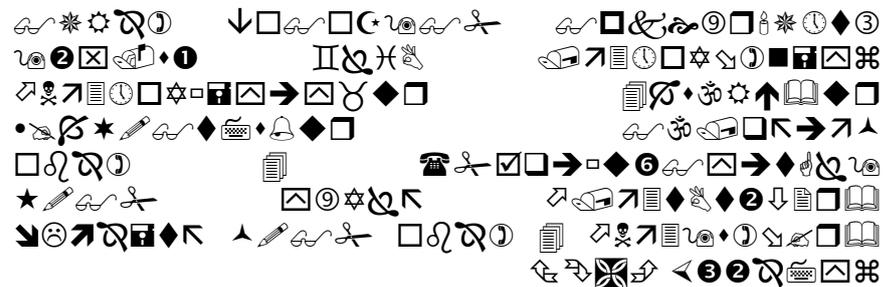
Bagi kelompok ini, pelaksanaan ziarah terhadap makam Sunan Kalijaga dilatarbelakangi oleh ajaran agama Islam, yang merupakan manifestasi dari iman kepada Allah yang berupa rasa syukur mereka terhadap apa yang telah mereka dapatkan. Sehingga peziarah sifatnya mendoakan saja, supaya para wali tersebut mendapat tempat yang baik di sisi Allah, serta mengamalkan hadist nabi tersebut.

Dalam hal ini, pelaksanaan ziarah kubur yang dilaksanakan oleh kelompok ini, dilatarbelakangi oleh ajaran Islam, dan tidak dicampuri oleh perbuatan yang mendekatkan kepada kemusyrikan. Pelaksanaan ziarah semacam ini, tidak dilarang oleh agama Islam, bahkan seperti kata Ibnu Majah diatas. Karena mereka memuliakan orang yang telah bertaqwa, Allah sendiri memuliakan ketaqwaannya,

⁴ Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majah*, jilid I (Bairut: Darul Fikr), hlm. 500

yaitu orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang beriman.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-hujurot: 13



Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

2. Kelompok yang kedua, peziarah yang datang ke makam Sunan Kalijaga dengan motivasi yang datang dari permasalahan yang melingkupi kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya mereka menganggap bahwa makam Sunan Kalijaga mempunyai kekeramatan tertentu.

Hal ini disebabkan, karena adanya informasi dari masyarakat awam, yang kurang memahami arti dan tujuan ziarah yang sebenarnya. Selain itu, motivasi tersebut berdasarkan dorongan dari orang lain yang tujuannya tidak berdasarkan pengamalan ajaran Islam. Pelaksanaan ziarah bagi kelompok ini, misalnya mereka melakukan perbuatan mencium batu nisan makam, dan dalam berziarah tidak jarang mereka mengutarakan tujuannya masing-masing, kepada sang mayit.

Menurut penulis, pelaksanaan ziarah yang dilakukan oleh kelompok ini, pelaksanaan dan motivasinya sudah mendekati kepada kemusyrikan. Karena perbuatan ziarah tersebut tidak lagi berfungsi untuk mengambil *i'tibar* atau mendoakan orang yang sudah meninggal, tetapi (dalam melaksanakan ziarah) mereka mempunyai maksud-maksud tertentu secara individu, yang hubungannya dengan masalah kehidupan duniawi.

Para peziarah yang datang di makam Sunan Kalijaga dengan tujuan untuk mencari pemecahan masalah mereka secara individu, banyak

disertai dengan pemenuhan hajat, seperti dimudahkan untuk menemukan jodoh, masalah jabatan, juga mengenai kemajuan usaha yang mereka kelola bagi para pedagang.

Kelompok ini mempunyai alasan tertentu dalam pelaksanaan ziarah, sehingga prakteknya banyak mencampuradukan antara ziarah yang dianjurkan oleh tata cara yang sesuai dengan syari'at, dan yang tidak sesuai dengan syari'at. Tata cara yang sesuai syariat yang dilakukannya seperti mengucapkan salam, melakukan tahlil (tetapi di dalam melakukan doa tidak sesuai dengan syariat islam, karena mereka berdoa meminta kepada makam (Sunan Kalijaga) bukan atau tidak kepada Allah SWT.

B. Aktifitas Yang Dilakukan Peziarah Makam Sunan Kalijaga

Ziarah merupakan bagian dari ajaran Islam yang mempunyai amalan, dimana Rasulullah sendiri memerintahkan untuk melakukan ziarah kubur. Ziarah kubur yang dilakukan oleh sebagian umat Islam terhadap makam Sunan Kalijaga dapat menimbulkan dampak terhadap masyarakat yang melaksanakan ziarah kubur tersebut.

Banyak sekali aktifitas yang dilakukan oleh para peziarah di makam Sunan Kalijaga baik itu secara dhohir maupun batin, seperti halnya melakukan tahlil, tabur bunga, berdoa, membaca al-Qur'an, yang jelas mereka melakukannya dengan maksud dan tujuan tertentu

Para peziarah datang ke makam Sunan Kalijaga dengan aktifitas, diantaranya adalah:

1. Berdoa

Doa memiliki pengaruh dalam perkembangan rohaniah, dan menimbulkan jiwa kita semakin tenang dan kuat dan mempunyai daya keinginan jasmaniah. Ketenangan bisa menimbulkan rasa percaya diri dan mampu mengatasi setiap persoalan yang terjadi dan mendatangkan kemampuan untuk berfikir jernih dan sehat.⁵

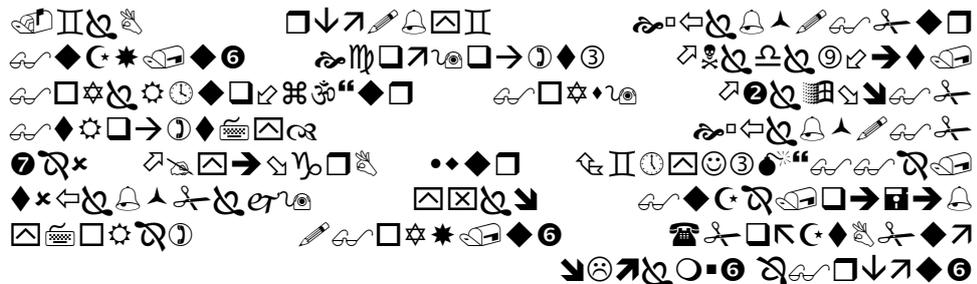
Menurut Dr. Usman Najati, doa merupakan sarana terpenting yang diketahui hingga kini, dapat menimbulkan kedamaian dalam jiwa dan membangkitkan ketenangan dan ketentraman yang merupakan sarana yang

⁵ Zakiah Daradjat, *Doa Menunjang Semangat Hidup*, (Jakarta: Ruhama, 1992), hlm. 102

digunakan dalam menyembuhkan penyakit jiwa dan jiwa manusia yang bebas dari beban pikiran.⁶

Doa itu sendiri berisi pengakuan atas kelemahan dan kekurangan diri. Sebaliknya, pengakuan terhadap kesempurnaan kekuasaan, kebesaran dan kemuliaan Allah yang tercermin dalam nama-nama-Nya yang baik, akan menambah kekhusyukan dan kepatuhan kepadaNya. Selain itu, doa juga merupakan prosedur yang harus dilalui dalam mencapai sesuatu yang diharapkan, terutama menyangkut masalah yang gaib, yang “kunci suksesnya” semata-mata di tangan Allah. Dengan prosedur yang di gariskan, orang yang berdoa akan mendapatkan harapannya.⁷

Saat berziarah, berdoa untuk mendoakan dirinya sendiri dan mayat yang diziarahi agar diampuni, merupakan anjuran dari Allah, disamping itu makam yang diziarahi mendapatkan manfaat dari peziarah tersebut, karena doa itu sendiri, dalam hal ini berdoa tersebut berdasarkan firman Allah dalam surat Al hasyr:10.



Artinya: “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”

Selain itu, sebagai upaya pelaksanaan sunah rasul dengan tujuan untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal dari orang-orang mukmin. Sebagaimana hadits nabi:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم خرجوا إلى المقابر . كان قائلهم يقول

⁶ Usman Najati, *AL-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1980), hlm. 508

⁷ T.M. Hasby Asshidiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu AL-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 192

: السلام عليكم , أهل الديار من المؤمنين والمسلمين , وأنا إن شاء الله بكم لا حقون
(رواه ابن ماجه)

Artinya: "Rasulullah SAW keluar dari kubur, mereka berkata salam selahtera wahai penghuni kubur mukmin dan muslim insyaAllah kami akan menyusul kalian semua" (Ibnu Majah)⁸

2. Menabur bunga

Menabur bunga adalah anjuran dari Rasulullah. Ada sebuah cerita, ketika Rasulullah melewati sebuah kuburan, kemudian beliau mengambil pelepah qorma, dan menanamkannya diatas kuburan tersebut, sahabat bertanya kepada Rasulullah "Ya Rasulullah kenapa engkau menanam pelepah qorma diatas kuburan tersebut, Rasulullah menjawab: Si fulan sedang disiksa oleh malaikat, aku menanam pelepah qorma untuk meringankan siksa kuburnya.

Dari cerita diatas, menabur bunga merupakan sebuah anjuran, ketika seseorang melakukan ziarah kubur. Meskipun hanya sebatas pengkiasan terhadap penanaman pelepah qorma.

3. Membaca Al-Qur'an

Al-qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang maupun sedih, karena membacanya merupakan amal ibadah yang termulia dan pahala Allah sebagai balasannya. Selain itu, apabila ditelusuri lebih seksama, Al-qur'an memiliki nilai kesembuhan yang menjadi obat dan penawar bagi orang yang hatinya gelisah atau cemas.⁹ Demikian halnya dengan Dadang Hawari, dalam menelaah sebuah sudut pandang psikoterapi keagamaan, ia menjelaskan, bahwa ayat-ayat Al-qur'an mengandung tuntunan dalam kehidupan dunia bagi manusia sehingga bebas dari rasa cemas, tegang, depresi, dan lain-lain.¹⁰

Aktifitas yang dilakukan di makam Sunan Kalijaga ada juga yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dapat di contohkan, diantaranya adalah membaca mantra untuk memperoleh kesaktian, dalam hal ini seseorang yang melakukan

⁸ Ibnu Majah, *op. cit.*, hlm. 494

⁹ Maimun Hasan, *AL-Qur'an Dan Pengobatan Jiwa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), cet. 11, hlm. 139

¹⁰ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima, 1997), hlm. 68

hal tersebut bukan meminta kepada Allah akan tetapi meminta kepada Sunan Kalijaga.

C. Hubungan Antara Ketenangan Jiwa dengan Peziarah Makam Sunan

Kalijaga

Agama merupakan kebutuhan mutlak manusia dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan lahir maupun batin, serta fungsi agama adalah memperkuat atau mengisi nafsu muthmainnah dan juga pribadi manusia. Sehingga ajaran agama dalam mengisi nafsu muthmainnah dan pribadi, akan mampu menangkal kemungkinan datangnya problem kejiwaan. Dapat dikatakan bahwa agama berperan untuk membentuk kepribadian manusia, agar sejahtera dan bahagia lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat.¹¹

Dalam tradisi Islam, ziarah merupakan bagian dari ritual keagamaan. Ziarah kubur terutama kepada para Nabi dan orang-orang saleh memiliki keutamaan disamping pengaruhnya terhadap ruhani para peziarah. Karenanya Rasulullah SAW sering mengunjungi pemakaman Baqi (kompleks pemakaman para sahabatnya di Madinah). Rasulullah SAW bersabda; "berziaralah kamu ke kuburan karena hal itu dapat mengingatkan kalian akan akhirat."

Melihat kuburan yang sunyi, gelap, timbunan tanah di atasnya akan menggerakkan hati dan jiwa manusia untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian. Bila seseorang melihatnya lebih dalam lagi maka akan berkata pada dirinya sendiri; "Kehidupan dunia adalah sementara karenanya beberapa saat lagi akan berakhir dengan kemusnahan seluruh kebutuhan materi yang selama ini dicari dengan berbagai cara, adakah bekal ruhani yang telah dipersiapkan untuk kehidupan di alam sana?"

Menyaksikan nisan-nisan dapat melembutkan hati yang paling keras sekalipun, membuat pendengaran yang paling tuli dan memberikan cahaya kepada penglihatan yang paling samar. Menyebabkan orang melihat kembali cara hidupnya, mengevaluasinya, berpikir mengenai pertanggungjawabannya yang berat dihadapan Allah dan manusia, serta terhadap kurangnya amal kebajikan yang telah dibuat.

¹¹ Mudzakir Ali, *Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam*, (Semarang: Nawa Kartika, 1999), hlm. 37-40

Peziarah yang datang mencari ketenangan dari permasalahan yang dihadapinya, baik permasalahan dunia maupun akhirat, biasanya menyangkut masalah rejeki, jodoh, jabatan, dan lain sebagainya. Seperti jodoh, seorang istri punya suami yang selingkuh dengan orang lain kemudian si istri merasa sakit hati, kemudian untuk menenangkan dia pergi ke makam. Permasalahan akhirat seperti keinginan para peziarah datang ke makam dengan tujuan bertaqarrub kepada Allah, karena orang seperti ini memahami bahwa orang yang dekat dengan Allah hatinya menjadi tenang.

Di samping itu, ziarah kubur, terutama kepada para Nabi dan orang-orang saleh, dapat memberikan berkah dan tempat untuk mendapatkan wasilah serta syafaat dalam perjalanan ruhani menuju Allah SWT. Kelak, kata Rasulullah, dalam hadisnya, "di akhirat ketika tidak ada lagi pembela di hadapan Allah Ta'ala, kalian akan mendapatkan syafaat dariku, ahlul baitku, para syuhada dan orang-orang saleh di antara kalian."

Dengan prinsip-prinsip dasar dari agama itulah, maka kaum Muslimin dalam ritual keagamaannya seperti haji melakukan kunjungan ke berbagai tempat suci (makam Rasulullah, Jannatul Baqi, Jabal Nur dll). Di Indonesia mengadakan kunjungan ruhani (ziarah) ke makam-makam para wali di Jawa dan lain-lain diharapkan dapat membangkitkan gairah keislaman untuk bekal ketika kita semua menyusul mereka kealam Baqa. Ziarah yang demikian mempunyai pengaruh yang sangat dalam terhadap upaya penyucian hati. Rasulullah, para imam, wali Allah dan syuhada dapat menjadi wasilah (perantara) untuk mengenangsegala prilaku para beliau sehingga dapat meniru dan mencontoh dalam kehidupan sehari-harinya yang pada olehnya dapat mencapai pada kedudukan terhormat di sisi Allah SWT.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara amaliah keagamaan dengan kesehatan mental, yaitu semakin dekat seseorang dengan Tuhan dan semakin banyak ibadahnya, maka semakin tentramlah jiwanya, serta semakin ia mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidupnya. Sebaliknya, semakin jauh orang dari Tuhannya dan ajaran agama, semakin susah baginya untuk mendapatkan ketentrangan batinnya.

Dalam hal ini, ziarah kubur sangat erat hubungannya dengan ketenangan jiwa, karena pelaksanaan yang sesuai dengan syariat Islam dapat

menimbulkan perubahan dalam jiwa. Contoh dalam aktifitas berziarah, kita dianjurkan membaca Al-qur'an, karena merupakan kitab Allah yang penuh petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia, khususnya bagi mereka yang beriman. Al-qur'an merupakan konsep dasar dalam program dan prospek perluasan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dimana menuangkan segala aspek yang dibutuhkan manusia, baik yang berkenaan dengan masalah dunia maupun akhirat dan juga sebagai wahyu atau kitab yang terakhir yang merupakan penyempurnaan terhadap kitab-kitab yang sebelumnya, karena memiliki kemukjizatan dalam hal apapun.¹²

Menurut Dr. Hamzah Ya'qub, ketenangan jiwa adalah menenangkan atau ketenangan yang ada dalam jiwa dan watak manusia yang dapat mengantarkan kepada tauhid, juga meningkatkan usaha kearah kemuliaan jiwa.¹³

Aktifitas ziarah merupakan usaha untuk berhubungan dengan Allah Swt, karena manusia sangat bergantung kepada Allah, dan tidak mungkin bisa berbuat apa-apa tanpa mendapat ridlo dari Allah. Maka sangat penting kita mempunyai kendaraan yang bisa mengantarkan kita kepada Allah Swt. Kendaraan itu adalah dzikir kepada Allah. Sebagaimana kita ketahui, hidup sangat memerlukan perlengkapan dan penunjang, salah satunya adalah ketenangan jiwa. Oleh karena itu, dengan dzikir dan mengingat mati akan memberikan pengaruh kepada ketenangan jiwa.

ثلاثة اشياء تفرح الغصص ذكر الله ولقاء الاولياء وكلم الحكماء

Artinya: Ada tiga perkara yang dapat menghilangkan kesusahan: (pertama) dzikir kepada Allah, (kedua) menjumpai para wali Allah (tiga) ucapan-ucapan para orang-orang bijaksana(para ulama)¹⁴

Dengan ziarah yang dilakukan, ternyata mempunyai pengaruh terhadap kepribadian peziarah. Bisa dilihat dari angket, sebanyak 88% setelah melakukan ziarah dalam menyikapi musibah mereka lebih bersabar, dan dalam menjalani hidup sebanyak 98% para peziarah merasakan hidupnya lebih optimis, sehingga mereka mendapatkan jalan keluar yang tidak merugikan diri

¹² Umar Shihab, *Kontekstualitas AL-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam AL-Qur'an*, (Jakarta: Permadani, 1995), hlm. 183-186

¹³ Hamzah Yaqub, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin Uraian Tasawuf Dan Taqarrub*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hlm. 149

¹⁴ Syekh Annawawi, *Kitab Nasoihul Ibad*, terj. Achmad Abdul Majid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.th.), hlm. 25

sendiri dan orang lain. Pengaruh yang fundamental, ketika seseorang melakukan ziarah adalah, mereka akan mendapatkan ketenangan jiwa dan kedamaian hati.

Secara psikologis, perasaan tenang tersebut akan membawa dampak positif terhadap para peziarah. Hal ini bisa dilihat dari cara mereka berperilaku, cara berfikir dan memutuskan suatu hal, apapun yang dilakukan akan bersifat hati-hati dan tentunya juga memiliki sifat optimis dalam menghadapi suatu permasalahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan permasalahan serta menganalisis tentang motivasi peziarah Sunan Kalijaga dan hubungan ketenangan jiwa dengan para peziarah di desa Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi pelaksanaan ziarah kubur di makam Sunan Kalijaga mempunyai dampak yang bisa mempengaruhi kehidupan para peziarah itu sendiri. Ada para peziarah yang hanya sekedar mengamalkan ajaran agama yaitu, perintah dianjurkannya untuk berziarah, sehingga mereka lebih fokus kepada pengamalan sunnah yang diperintahkan Rasulullah. Dari sinilah memunculkan iman kepada Allah yang berupa ketaatan. Ketaatan yang dimanifestasikan dalam perilaku-prilaku ini, membentuk jati diri yang baik. Kemudian, adapula kelompok yang datang ke makam Sunan Kalijaga dengan tujuan, agar permasalahan-permasalahan hidupnya dapat diselesaikan. Mereka menganggap bahwa Sunan Kalijaga mempunyai kekramatan sehingga, ketika datang ke makam, kemudian meminta kepada makam akan dimudahkan dalam masalahnya, hal inilah yang menyimpang dari syariat islam, peziarah yang datang ke makam dengan tujuan mencari ketenangan dari permasalahan yang dihadapinya..
2. Aktifitas yang dilakukan para peziarah di makam Sunan Kalijaga bisa mempunyai pengaruh baik dan buruk bagi agama dan kehidupan mereka. Aktifitas yang baik seperti halnya membaca Al-Qur'an, menabur bunga, berdoa kepada Allah swt, dimana aktifitas ini jika dilakukan dengan benar akan membawa ketenangan dalam hati, tapi ada juga aktifitas yang tidak sesuai dengan syariat Islam, diantaranya: meminta pertolongan kepada Sunan Kalijaga, yaitu: mencium nisan, membaca mantra yang tidak sesuai dengan syariat islam, dalam hal ini aktifitas yang dilakukan bisa menimbulkan kemusyrikan (menyekutukan Allah swt).
3. Ziarah kubur sangat erat hubungannya dengan ketenangan jiwa, dimana ziarah kubur merupakan anjuran dari rasulullah, ketika orang menjalankan perintah Allah dan rasulnya maka kebaikan-kebaikan yang didapatnya, kebaikan itu akan mempengaruhi jiwanya sehingga memunculkan ketenangan jiwa.

Aktifitas yang dilakukan dalam berziarah banyak sekali memberi pengaruh dalam ketenangan jiwa, seperti membaca Al-qur'an. Al-qur'an itu sendiri mempunyai sebuah kekuatan yang sangat dahsyat untuk menyembuhkan segala macam penyakit. Apalagi dilakukan dalam berziarah karena, para peziarah beranggapan ketika berdoa atau membaca Al-qur'an didalam makam dapat dikabulkan karena mereka berdoa dan membaca Al-qur'an dekat para wali Allah. Dilengkapi dengan dzikir kepada Allah yang tentu saja sangat mempengaruhi ketenangan jiwa. sebagaimana Firman Allah:



Artinya: “ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. Ar- Rad: 28)

Dan anjuran para orang bijak:

ثلاثة اشياء تفرح الغصص ذكر الله ولقاء الاولياء وكلم الحكماء

Artinya: Ada tiga perkara yang dapat menghilangkan kesusahan: (pertama) Dzikir kepada Allah (kedua) menjumpai para wali allah (ketiga) ucapan-ucapan para orang-orang yang bijaksana (para ulama)

B. Saran

Sehubungan pembahasan skripsi ini, maka penulis menyampaikan saran-saran kepada pihak-pihak tertentu dalam rangka menjaga niat ziarah yang sesuai dengan tuntunan syari'at serta kelangsungan kegiatan ziarah di makam Sunan Kalijaga sebagai berikut:

1. Kepada para peziarah yang datang di makam Sunan Kalijaga, hendaknya menjaga niat yang benar yang sesuai dengan tuntunan syariat, karena pelaksanaan ziarah kubur sangat rawan terhadap penyimpangan ajaran Islam.
2. Kepada para pemuka agama hendaknya menjelaskan pengertian serta tujuan berziarah yang sebenarnya dan mendalam agar tidak terjadi kesalah pahaman.
3. Kepada pengurus makam Sunan Kalijaga, hendaknya meningkatkan profesionalisme dalam mengelola makam Sunan Kalijaga.
4. Kepada pengurus situs kepurbakalaan Sunan Kalijaga, hendaknya meningkatkan lagi pengelolaannya, karena situs kepurbakalaan Sunan

Kalijaga tersebut merupakan aset yang berharga bagi bangsa Indonesia dan merupakan obyek wisata yang mendatangkan devisa Negara.

5. Kepada peneliti, untuk lebih meningkatkan atau mengembangkan penelitian dari segi akidah, keurbakalaan, pariwisata dan lain-lain.

C. Penutup

Sebagai kata yang paling sempurna, penulis hanya dapat mengucapkan alhamdulillah kepada Allah swt. dan bersyukur kepada-Nya yang telah memberikan petunjuk kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Hubungan Ketenangan Jiwa dengan Peziarah di Makam Sunan Kalijaga di Desa kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak (Study Analisis)"

Tindak lanjut penulisan skripsi ini semoga dapat memberi informasi pada peziarah yang datang di makam Sunan Kalijaga, hendaknya menjaga niat yang benar yang sesuai dengan tuntunan syariat, karena pelaksanaan ziarah kubur sangat rawan terhadap penyimpangan ajaran Islam, dan juga para pemuka agama hendaknya menjelaskan pengertian serta tujuan berziarah yang sebenarnya dan mendalam agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Tanpa petunjuk dan hidayah dari-Nya, kiranya skripsi ini tidak akan selesai, karena dalam penulisan skripsi ini terdapat rintangan-rintangan baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Sekali lagi penulis ucapkan sujud syukur yang sebanyak-banyaknya kepada Allah SWT. Sebagai insan yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, penulis mengharapkan kritik yang bersifat konstruktif, sehingga dapat menambah literature untuk dijadikan bahan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba, Imran, *Peringatan Haul Bukan dari Ajaran Islam Aqidah Pendapat yang Sesat*, (Jakarta: Menara Kudus, t.th.)
- Abu Dawud, Sunan, *Terjemah Sunan Abu Dawud*, terj. Bey Arifin dan Syintiqy Djamaluddin, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992)
- Al-Asqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar, *Fath Al Bari, Jus 3*, (Beirut: Dar Al Fikri, tth)
- Al-Bani, Muhammad Nasiruddin, *Tawassul*, terj. Muhammad 'ied, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Al Bukhari, Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari, bab Ta'awudz*, terj. Achmad Sunarto dkk, jilid 8, (Semarang: Asy Syifa', 1993)
- Al-Kurdi, Muhamad Amin, *Menyucikan Hati dengan Cahaya Illahi*, terj. Ahmad burhanuddin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003)
- Al-Yusa'I, Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi lughoti wal-al-'alam*, (Beirut: Dar al-Masruq, 1997)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Asshidiqy, T.M. Hasby, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu AL-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)
- As Syafii, Imam Jalaludin Abdul Rahman Suyuti, *Tanwirul Hawalik Syarah Ala Muatok Malik, jilid 2, bab Dhuhaya*, (t.tp: Darul Fikr, t.th)
- As Suyuthi, Jalaluddin, *Ziarah, ke Alam Barzah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)
- Basry, Hasan, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik-Syirik*, (Surakarta: Ramadhani, 1988)
- Dahlan, Buchori, *Petunjuk Praktis Ziarah Walisongo*, (Cirebon: Karya Agung, 2005)
- Daradjad, Zakiah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986)
-, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, cet. 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
-, *Kebahagiaan*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhana, 1990)

....., *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th)

....., *Doa Menunjang Semangat Hidup*, (Jakarta: Ruhama, 1994)

Dari data buku tamu pengunjung makam Sunan Kalijaga dari tahun 2003-2007

Data sekretaris makam Sunan Kalijaga Kadilangu

Ghazali, Imam, *Keajaiban Hati*, terj. Nur Hikmah, dari Ajaib al-Qolb, (Jakarta: Tirta Mas, 1984)

Hasan, Maimun, *AL-Qur'an Dan Pengobatan Jiwa, cet. 11*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001)

Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlussanah Wal Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005)

Hasyim, Umar, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara, t.th.)

Hawari, Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima, 1997)

Hsubky, Badruddin, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993)

Ibnu Taimiyah, Syaikhul Islam, *Ziarah Kubur*, terj. Bukhori Burhanuddin, (Solo: Al-Qowam, 2007)

Labib, MZ, *Hak yang Hidup kepada yang Mati*, (Surabaya: Bintang Terang Jaya, 2003)

Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majjah*, jilid I (Bairut: Darul Fikr)

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002)

Najati, Usman, *AL-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1980)

Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Sabdodadi, 1992)

Peta Kelurahan Kadilangu

Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Sadasiva, 2005)

....., *Dakwah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)

Rahimsah, MB., *Legenda dan Sejarah Lengkap Walisongo*, (Surabaya: Amanah, t.th.)

-, *Sunan Kaligaja dan Syeh Siti Jenar*, (Surabaya: Amanah, t.th.)
- Ridhwan, Ridhwan Muhammad, *20 Prinsip Islam*, (Solo: CV. Ramadhani, 1992)
- Salam, Solichin, *Sekitar Walisongo*, (Kudus: Menara, t.th.)
- Shalih, Syaikh Abu Umar, b. Ali Al Masnad At-Tamimi, *Ziarah Kubur Yang Dicontohkan Rasulullah*, terj. Ade Purnama Sidieq, (Solo: At- Tibyan, 2001)
- Shodiq, M, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bonaciptama, 1991)
- Subhani, Syaikh Ja'far, *Tawassul, Tabarruk Ziarah Kubur Karomah Wali termasuk Ajaran Islam Kritik atas Faham Wahabi*, terj. Zahir (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
-, "Wahabiyah fi Al-Mizan" Muasasah Al-Nasyr Al-Islamiy, terj. Zahir *Tawasul, Tabarruk, dan ziarah kubur*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989)
- Wahib, Abdul, *Puasa dan Kesehatan Mental*, (Semarang: Media 10 th. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1992)
- Wahyudi, Asnan dan Abu Khalid, *Kisah Walisanga*, (Surabaya: Karya Ilmu, t.th.)
- WJS. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983)